

KECERDASAN EMOSI DAN KEIKHLASAN
(Studi terhadap Mahasiswa Angkatan 2002-2005 Fakultas
Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tasawuf & Psikoterapi



Oleh:

SYARIF HIDAYATULLOH
NIM: 4101054

FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2008

KECERDASAN EMOSI DAN KEIKHLASAN
(Studi terhadap Mahasiswa Angkatan 2002-2005 Fakultas
Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tasawuf & Psikoterapi

Oleh:

SYARIF HIDAYATULLOH
NIM: 4101054

Semarang, 8 Agustus 2008

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Hj. Fathimah Usman, M.Si.
NIP. 150 222 109

A. Musyafiq, M.Ag.
NIP. 150 290 934

ABSTRAK

Syarif Hidayatulloh (NIM: 4101054). Kecerdasan Emosi dan Keikhlasan (Studi terhadap Mahasiswa angkatan 2002-2005 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang. Skripsi. Semarang: Program Strata 1 Jurusan Tawawuf dan Psikoterapi (TP) IAIN Walisongo Semarang, 2008.

Penelitian ini akan menjawab permasalahan: 1) Bagaimanakah kecerdasan emosi mahasiswa angkatan 2002-2005 fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo? 2) Bagaimana keikhlasan mahasiswa angkatan 2002-2005 fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo? dan 1) mendeskripsikan kecerdasan emosi mahasiswa angkatan 2002-2005 fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2) mendeskripsikan keikhlasan mahasiswa angkatan 2002-2005 fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo,

Karya ilmiah ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data melalui dokumentasi, wawancara, *indepth interview*, dan observasi. Sedangkan untuk menganalisis keseluruhan data yang terkumpul, penulis menggunakan metode *deskriptif-kualitatif*.

Hasil penelitian ini dapat dideskripsikan secara singkat sebagai berikut:

Kecerdasan emosi mahasiswa angkatan 2002-2005 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo dinilai baik. Hal ini dibuktikan dengan beberapa indikator yakni kesadaran diri (*self awereness*), pengaturan diri (*self regulation*), motivasi (*motivation*), empati (*empathy*) dan ketrampilan sosial (*social skill*).

Keikhlasan mahasiswa angkatan 2002-2005 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo termasuk baik. Hal ini dibuktikan dengan beberapa indikator yakni: tidak mengharap jabatan dan popularitas, mengakui kekurangan diri dan hanya Allah Yang Maha Sempurna, cenderung menyembunyikan amal kebajikan, tidak sombong dan riya', mengutamakan keridhaan Allah daripada keridhaan manusia, cinta dan marah karena Allah, merasa gembira jika kawannya memiliki kelebihan.

Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi para mahasiswa di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo dan masyarakat pada umumnya.

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 20 Januari 2008

Lamp. : 4 (empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

a.n. Sdr. Syarif Hidayatulloh

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin

IAIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Syarif Hidayatulloh

NIM : 4101054

Fak./Jur. : Ushuluddin / TP

Judul Skripsi : KECERDASAN EMOSI DAN KEIKHLASAN (STUDI
TERHADAP MAHASISWA ANGKATAN 2002-2005
FAKULTAS USHULUDDIN IAIN WALISONGO
SEMARANG

Selanjutnya kami mohon agar skripsi tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatian bapak kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Hj. Fatimah Usman, M.Si.
NIP. 150 222 109

Ahmad Musyafiq, M.Ag.
NIP. 150 290 934

PENGESAHAN

Skripsi saudara **Syarif Hidayatulloh**
Nomor Induk Mahasiswa **4101054**
telah dimunaqasahkan oleh Dewan
Penguji Fakultas Ushuluddin Institut
Agama Islam Negeri Walisongo
Semarang, pada tanggal:

4 Juni 2008

Dan telah diterima serta disahkan
sebagai salah satu syarat guna
memperoleh gelar Sarjana dalam
Ilmu Ushuluddin

Ketua Sidang

Drs. Nasihun Amin, M.Ag
NIP. 150 261 770

Penguji I

Penguji II

Dr. Ahmad Suriadi, M.A
NIP. 150 263 849

Fitriyati, S.Psi. M.Si
NIP. 150 374 353

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Hj. Fathimah Usman. M.Si
NIP. 150 222 109

A. Musyafiq, M.Ag
NIP. 150 290 934

Sekretaris Sidang

Sulaiman, M.Ag
NIP. 150 327 103

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُومٌ
(الصف: 4)

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam suatu barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti bangunan yang tersusun kokoh. (Ash-Shaff: 4).¹

¹ Departemen Agama, *Al Qur'an & Terjemahannya*, (Semarang : CV. Toha Putra), hlm.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan untuk:

1. Ayah dan Ibunda Tercinta atas bimbingan dan kasih sayangnya.
2. Kakak dan adik tersayang atas dorongan dan bantuannya baik moril maupun materiil.
3. Guruku dan Dosenku atas bimbingannya
4. Teman-temanku yang telah memberi inspirasi dan suport.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, yang selalu memberi petunjuk pada jalan lurus, serta dengan rahmat dan Nikmat-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas penyusunan skripsi yang sederhana ini sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Ushuluddin. Shalawat serta salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai penyempurnaan akhlak yang mulia.

Terwujudnya skripsi yang berjudul “KECERDASAN EMOSI DAN KEIKHLASAN (STUDI TERHADAP MAHASISWA ANGKATAN 2002-2005 FAKULTAS USHULUDDIN IAIN WALISONGO SEMARANG” ini, tidak lepas dari bimbingan, arahan maupun bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati Penulis haturkan terima kasih kepada:

1. Prof. DR. Abdul Jamil, M.A. selaku Rektor IAIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Abdul Muhayya, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang
3. Dra. Hj. Fatimah Usman, M.Si. dan Drs. A. Musyafiq, M.Ag., yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
4. Para Dosen, Mahasiswa, dan segenap Karyawan Fak. Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.
5. Ayahanda Ma'muri dan Ibunda Rokhimah Tercinta atas bimbingan dan kasih sayangnya.
6. Kakak, adik, serta keluarga besar atas dorongan dan bantuannya baik moril maupun materiil.
7. Guru-guruku semoga Allah memberikan Ridha-Nya.
8. Sahabat-sahabat sejatiku
9. Dan semua yang ikut serta dalam mewujudkan skripsi ini

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna baik segi bahasa, isi maupun analisisnya, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi sempurnanya skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bisa semuanya, amin.

Semarang, 20 Januari 2008

Syarif Hidayatulloh
NIM: 4101054

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa Skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga Skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 20 Januari 2008

Deklarator

Syarif Hidayatulloh

NIM: 4101054

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN ABSTRAK.....	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DEKLARASI.....	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan Masalah	4
C. Perumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Metodeologi Penelitian.....	6
F. Sistematika Penulisan	6
BAB II : KONSEP KECERDASAN EMOSI DAN KEIKHLASAN	
A. Kecerdasan Emosional	
1. Pengertian Kecerdasan Emosional.....	9
2. Unsur-unsur Kecerdasan Emosional.....	13
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional.....	18
4. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional dan Pengembangannya	21
B. Keikhlasan	
1. Pengertian Keikhlasan	28
2. Derajat Keikhlasan	31
3. Tanda-tanda Keikhlasan	33

BAB III	: KECERDASAN EMOSIONAL DAN KEIKHLASAN	
	MAHASISWA ANGKATAN 2002-2005 FAKULTAS	
	USHULUDDIN IAIN WALISONGO SEMARANG	
	A. Kecerdasan Emosional Mahasiswa Angkatan 2002-2005 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang...	31
	B. Keikhlasan Mahasiswa Angkatan 2002-2005 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.....	50
BAB IV	: ANALISIS KECERDASAN EMOSIONAL DAN	
	KEIKHLASAN MAHASISWA ANGKATAN 2002-2005	
	FAKULTAS USHULUDDIN IAIN WALISONGO	
	A. Kecerdasan Emosional Mahasiswa Angkatan 2002-2005 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.....	61
	B. Keikhlasan Mahasiswa Angkatan 2002-2005 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.....	65
BAB V	: PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	69
	B. Saran-saran.....	71
	C. Penutup	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya manusia menginginkan keberhasilan dan kelayakan hidup. Untuk menjadi orang yang berhasil diperlukan suatu kecerdasan tertentu di antaranya kecerdasan akal (*Intelligence Quotion*). Akan tetapi dengan kecerdasan akal (*IQ*) saja tidak dapat menjamin keberhasilan hidup seseorang. Tidaklah benar asumsi masyarakat selama ini bahwa orang yang mempunyai *IQ* tinggi dikatakan cerdas dan orang yang memiliki *IQ* rendah tentu bodoh. Para psikolog sepakat bahwa *IQ* hanya menyumbangkan kira-kira dua puluh persen sebagai faktor dalam menentukan keberhasilan delapan puluh persen berasal dari faktor lain.¹

Daniel Goleman, salah seorang Profesor dari Universitas Harvard, dalam bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence*, menjelaskan bahwa ada faktor lain selain faktor *IQ* yang ikut menentukan tingkat kesuksesan seseorang yaitu faktor kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*). Berkaitan dengan persoalan ini Goleman menyatakan *IQ* yang tinggi tidak akan memberikan kesuksesan pada seseorang dalam kehidupannya, bila tidak disertai pengalaman emosi yang sehat. Kecerdasan emosi, sebagaimana diungkapkan oleh Goleman: “*Abilities such as being able to motivate one self and persist in the face of frustrations to control impulse and delay gratification; to regulate one’s moods and keep distress from swamping the ability to think; to empathies and to hope*”.² Artinya: “Kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan seperti kemampuan memotivasi diri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tindakan yang berlebih-lebihan; mengatur suasana hati dan menjaga agar selalu berpikiran jernih; berempati dan optimis”.

Kecerdasan emosional diartikan sebagai kemampuan mengenali perasaan sendiri dan orang lain serta mampu mengelola emosi tersebut dengan memotivasi diri sendiri. Kecerdasan emosi sangat diperlukan oleh semua orang. Seseorang yang bisa

¹ Aparna Chattopadhyay, *Tes Emosi Anda*, terj., HTA. Darwin Rasyid, (Tangerang: Gaya Media Pratama, 2004), hlm. 5

² Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*, terj. T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1999), hlm. 7.

mengenali dan menguasai emosinya lebih percaya diri, lebih baik prestasinya dan akan menjadi orang dewasa yang mampu mengendalikan emosinya.

Kecerdasan emosi menunjuk pada suatu kemampuan untuk mengatur dan mengelola dorongan-dorongan emosi yang terdapat dalam diri individu. Emosi dapat dikelompokkan pada rasa: amarah, kesedihan, takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel dan malu. Agar dorongan-dorongan tersebut dapat disalurkan secara benar dan tepat baik pada diri sendiri maupun bagi sosialnya, ada lima dimensi yang dapat mencerminkan tingkat kecerdasan emosi yang dapat dimiliki oleh seseorang.

Menurut Syamsu Yusuf, bahwa berdasarkan pengamatan yang dilakukan para ahli, kegagalan orang dalam meraih kesuksesan bukan disebabkan oleh faktor kognitif yang rendah, melainkan dari pengaruh emosionalnya yang kurang mampu untuk menghadapi dunia luar yang sangat kompleks. Kehidupan yang sangat kompleks memberikan dampak buruk bagi perkembangan kecerdasan emosional individu.³

Pengembangan emosi ditentukan oleh dua faktor, yakni faktor pematangan dan faktor belajar.⁴ Faktor pematangan dipengaruhi oleh perkembangan intelektual yang menghasilkan kemampuan untuk memahami makna yang sebelumnya tidak dimengerti, memperhatikan rangsangan dalam waktu yang lama dan memutuskan ketegangan emosi pada suatu obyek. Demikian juga kemampuan mengingat dan menduga mempengaruhi proses reaksi emosional. Sedangkan peranan belajar dipengaruhi oleh metode yang digunakan. Terdapat lima metode yang mempengaruhi perkembangan emosi yakni belajar secara coba dan ralat, belajar dengan cara meniru, belajar dengan mempersamakan diri, belajar mempengaruhi pengkondisian, dan belajar dengan system pelatihan. Kedua faktor tersebut (pematangan dan belajar) tidak lepas dari dukungan tempat seseorang tumbuh; baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, atau lingkungan masyarakat. Di antara tiga lingkungan tersebut yang paling dominan pengaruhnya ialah lingkungan keluarga terutama ibu dan bapak (orang tua). Orang tua yang selalu menyakinkan bahwa pengalaman hidup mereka

³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), cet. 3, hlm. 113.

⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development, Perkembangan Anak, Jilid I*, terj. Met Meitasari Tjandrasa, at.al., (Jakarta: Erlangga, 1995), hlm. 213.

selama ini adalah pedoman paling tepat bagi anak-anaknya dalam menempuh bahtera kehidupan, dan memaksakan penerapan pengalaman itu dalam kehidupan anak-anaknya akan mengakibatkan ketidakharmonisan dalam hubungan keluarga.

Secara garis besar dimensi-dimensi kecerdasan emosi tersebut adalah,

1. Kemampuan mengenali emosi diri
2. Kemampuan mengelola emosi diri
3. Kemampuan memotivasi diri ketika menghadapi kegagalan atau rintangan dalam mencapai keinginan
4. Kemampuan mengenali emosi orang lain, dan
5. Kemampuan membina hubungan dengan sosialnya.⁵

Kelima dimensi itu saling terkait, sehingga kecerdasan seseorang pada satu dimensi juga mencerminkan dan mempengaruhi dimensi-dimensi lain. Berdasarkan pendapat Goleman di atas, penulis menggaris bawahi bahwa keberhasilan seseorang saat ini cenderung diraih oleh orang yang memiliki *Emosional Intelligence* tinggi, karena orang semacam ini memiliki daya terima tinggi dalam memasuki kehidupan masyarakat, sehingga ia lebih kohesif dalam kehidupan di masyarakat.

Adapun Keikhlasan itu sendiri menurut Yusuf Qardhawi berarti menghendaki keridhaan Allah dengan suatu amal, membersihkannya dari segala noda individual maupun duniawi. Tidak ada yang melatarbelakangi suatu amal kecuali karena Allah dan demi hari akhirat.⁶

Diantara unsur-unsur keikhlasan menurut Syaiful Islam Mubarak, yaitu:

1. Selalu memandang diri sendiri
2. Hawatir terhadap popularitas
3. Cinta dan benci karena Allah
4. Tidak terpengaruh karena kedudukan
5. Tetap beramal mesti belum terlihat hasilnya.⁷

⁵ Daniel Goleman, *op. cit.*, hlm.58-59.

⁶ Tidak ada noda yang mencampuri suatu amal, seperti kecenderungan kepada dunia untruk diri sendiri, yang tampak maupun yang tersembunyi, karena menghendaki harta rampasan, karena syahwat, kedudukan, harta benda, ketenaran, agar mendapat tempat dihati orang banyak, mencari sanjungan mereka, tidak ingin dicela, mengambil muka dihadapan orang tertentu, dan lain-lain. Lihat: Yusuf Qardhawi, *Niat dan Ikhlas*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1996), hlm. 17.

⁷ Saiful Islam Mubarak, *Perjalanan Mencari Nikmat Ikhlas*, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004), hlm. 89-136.

Dari latar belakang pemikiran di atas, maka penulis bermaksud mengangkat permasalahan tersebut menjadi skripsi dengan judul **KECERDASAN EMOSI DAN KEIKHLASAN** (Studi Terhadap Mahasiswa Angkatan 2002-2005 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang).

B. Pembatasan Masalah

1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan seperti kemampuan memotivasi diri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tindakan yang berlebih-lebihan; mengatur suasana hati dan menjaga agar selalu berpikiran jernih; berempati dan optimis.⁸ Sedangkan Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf dalam bukunya yang berjudul *“Executive EQ: Kecerdasan Emosional dan Kepemimpinan dan Organisasi”* mendefinisikan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi.⁹

2. Keikhlasan

Sebagaimana diungkapkan oleh Imam Al-Qusyairi An-Naisaburiy bahwa keikhlasan berarti menyucikan amal-amal perbuatan dari campur tangan sesama makhluk, atau juga diartikan keikhlasan yaitu melindungi diri sendiri dari urusan individu manusia.¹⁰

3. Mahasiswa fak. Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang

Yaitu para mahasiswa atau mahasiswi angkatan 2002-2005 Fakultas Ushuluddin Walisongo Semarang yang masih aktif melaksanakan kuliah di lembaga tersebut.

C. Perumusan Masalah

1. Bagaimanakah kecerdasan emosional mahasiswa angkatan 2002-2005 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang?

⁸ Daniel Goleman, *op.cit.*, hlm. 45.

⁹ Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf, *Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, terj. Alek Tri Kuncoro Widodo, (Jakarta: Gramedia, 2000), cet. 3, hlm. xv.

¹⁰ Imam Al-Qusyairi An-Naisaburiy, *Risalah Al-Qusyairiyah, Induk Ilmu Tasawuf*, terj. Muhammad Luqman Hakiem, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), hlm. 243.

2. Bagaimanakah keikhlasan mahasiswa angkatan 2002-2005 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan kecerdasan emosional mahasiswa angkatan 2002-2005 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang
2. Untuk mendeskripsikan keikhlasan mahasiswa angkatan 2002-2005 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang peneliti lakukan di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo menggunakan pendekatan kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar alamiah dan individu tersebut secara holistik (menyeluruh).¹¹

Supaya sasaran penelitian yang diterapkan tercapai, maka dalam metode ini perlu adanya langkah-langkah yang sistematis berencana yang sesuai dengan kaidah keilmuan. Sistematis artinya penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan kerangka tertentu dan yang paling sederhana sampai yang kompleks hingga tujuan tercapai secara efektif dan efisien. Berencana artinya penelitian sudah diperkirakan sebelum pelaksanaan. Konsep ilmiah artinya mulai dari awal sampai akhir kegiatan penelitian selalu mengikuti cara-cara yang sudah ditentukan yakni yang berupa prinsip-prinsip yang digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan.¹²

Jenis penelitian ini seringkali juga dikenal sebagai penelitian *naturalistik* karena sifatnya yang alami (mengalir). Penelitian ini memandang bahwa kenyataan sebagai suatu yang berdimensi jamak, utuh (merupakan kesatuan), dan

¹¹Lexy J. M. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1980), hlm. 3

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 14

berubah (*open ended*). Karena itu tidak mungkin disusun rancangan penelitian yang terinci dan tetap sebelumnya, rancangan penelitian berkembang selama proses berlangsung.¹³ Jadi dalam penelitian ini sangat memungkinkan adanya perubahan–perubahan konsep sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

2. Metode Penelitian

a. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Yaitu seluruh kegiatan pengamatan terhadap suatu objek atau orang lain.¹⁴ Objek yang akan diobservasi dalam kajian penelitian ini yakni perilaku mahasiswa fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang secara acak terutama berkaitan dengan kecerdasan emosional dan keikhlasan mereka.

2. Wawancara (*interview*)

Yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁵

Sutrisno Hadi mengelompokkan wawancara (*interview*) ke dalam empat jenis yaitu interview tak terpimpin, interview terpimpin, interview bebas terpimpin dan interview pribadi/kelompok. Adapun interview yang digunakan dalam penelitian ini yaitu interview bebas terpimpin.¹⁶

Penggunaan metode ini juga dilakukan untuk mengetahui lebih dalam

¹³ Ny. Ine I. Amirman Yousda, *Penelitian dan Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 18-19.

¹⁴ Freddy Ranguti, *Riset Pemasaran*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 42.

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm.135.

¹⁶ Interview bebas terpimpin adalah interview secara bebas tetapi terpimpin. Dengan kebebasan akan dicapai kewajaran secara maksimal sehingga dapat diperoleh data secara mendalam. Selanjutnya dengan masih dipertahankannya unsur terpimpin akan memungkinkan masih dipenuhinya prinsip-prinsip komparabilitas dan reliabilitas, serta dapat diarahkan secara langsung dan terfokus pada pokok persoalan penyelidikan. Oleh karena itu maka interview bebas terpimpin dapat juga disebut interview terkontrol. Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), Jilid 2, hlm. 206-207.

yang dibuktikan pengakuan mahasiswa berkaitan dengan kecerdasan emosional dan keikhlasan mereka.

Dengan demikian, diharapkan dengan wawancara ini dapat diketahui sejauh mana korelasi antara kecerdasan emosional dengan keikhlasan mahasiswa fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.

3. Indepth interview

Interview mendalam ini bukan sekedar tanya-jawab biasa, namun lebih dari itu, yakni menanyakan lebih jauh dan mendalam hal-hal yang menarik, istimewa, serta aneh, baik disadari maupun tanpa disadari, berkaitan dengan perilaku kecerdasan emosi dan nilai keikhlasan mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.

4. Dokumentasi

Adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku,¹⁷ Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data-data mengenai struktur organisasi, terutama “kata-kata, ungkapan dan perilaku asli” secara alami dari mahasiswa yang berkaitan dengan kecerdasan emosi dan keikhlasan mahasiswa.

b. Metode Analisis Data

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang akan dicapai, maka dimulai dengan menelaah seluruh data yang sudah tersedia dan berbagai sumber yaitu pengamatan, wawancara dan dokumentasi dengan mengadakan reduksi data yaitu data-data yang diperoleh di lapangan dirangkum dengan memilih hal-hal yang pokok serta disusun secara lebih sistematis sehingga mudah dikendalikan.

Sedang menurut Noeng Muhadjir analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan sosial observasi. Wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.¹⁸

Data yang telah terkumpul dikelompokkan sesuai fokus penelitian, kemudian melakukan Triangulasi (pemeriksaan keabsahan data) Triangulasi yang

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 236.

¹⁸ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarashin, 1996), hlm.

digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan Triangulasi sumber yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan, suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda melalui metode kualitatif.¹⁹ Disamping itu agar penelitian ini tidak berat sebelah maka penulis menggunakan teknik *members check*.

¹⁹ Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hal 178.

BAB II

KECERDASAN EMOSIONAL DAN KEIKHLASAN

A. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Secara etimologi, kecerdasan emosional terdiri dari dua kata yakni kecerdasan dan emosional. Kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut dengan *intelligence* dan dalam bahasa Arab disebut dengan *zaka'* artinya pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu. Dalam kamus Oxford Learnes Pocket Dictionary, *intelligence* berarti kemampuan untuk mempelajari, mengerti dan berfikir.¹ Diartikan juga dengan kemampuan untuk memahami keterkaitan antara berbagai hal, kemampuan untuk mencipta, memperbaharui, mengajar, berfikir, memahami, mengingat, merasakan dan berimajinasi, memecahkan permasalahan dan kemampuan untuk mengerjakan berbagai tingkat kesulitan.² *Intelligence* atau kecerdasan mengandung tiga komponen penting yang dianggap sebagai esensi *intelligence*, yakni penilaian (*judgment*), pengertian (*Comprehension*), dan penalaran (*reasoning*).³

Menurut William Stern sebagaimana dikutip oleh Akyas Azhari, inteligensi adalah kesanggupan jiwa untuk menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat dalam situasi yang baru.⁴ Dalam kata lain kecerdasan adalah kemampuan mental individu yang tepat dipergunakan untuk menyesuaikan diri di dalam lingkungan yang baru, serta dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dengan cepat dan tepat.

¹ Oxford Learnes Pocket Dictionary, (New York: Oxford University Press, 2003), hlm. 225.

² Muhammad Said Mursi, *Melahirkan Anak Masya Allah, Sebuah Terobosan Dunia Pendidikan Modern*, (Jakarta: Cendekia, 1998), hlm. 207.

³ Suharsono, *Mencerdaskan Anak, Mensintesis Kembali IQ, IE dengan IS*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2000), hlm. 34.

⁴ Akyas Azhari, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Teraju, 2004), hlm. 142.

Kata *emosi* berasal dari bahasa latin *motere*, yang berarti bergerak.⁵ Dalam bahasa Arab disebut dengan *infi'āl* atau dalam bahasa Inggris disebut *emotion*. Akar kata emosi adalah *move*, kata kerja bahasa latin yang berarti "menggerakkan, bergerak" ditambah awalan "e" untuk memberi arti "bergerak menjauh", menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.⁶ Emosi kitalah yang membebaskan kita dari ketidakberdayaan dan memotivasi kita untuk bertindak. Kenyataannya semakin kita bergerak terhadap sesuatu semakin cenderung kita bereaksi terhadap sesuatu itu. Daniel Goleman sendiri mendefinisikan emosi dengan perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.⁷

Menurut Crow and Crow "*emotion is an affective experience that is accompanied by generalized inner adjustment and physiological and mental stirred-up states and that expresses is self in overt behavior*".⁸ Arti secara bebas bahwa emosi adalah pengalaman afektif yang disertai penyesuaian dari diri individu tentang keadaan mental dan fisik dan terwujud suatu tingkah laku yang tampak.

Sedangkan kata emosional dapat diartikan (1) kecenderungan sikap yang emosi untuk melihat atau menafsirkan sesuatu yang dapat dilihat oleh indera atau fakta. (2) Kondisi perasaan yang berubah disertai perubahan-perubahan motor dan kelenjar, karena rangsangan yang disebabkan emosi terutama perubahan yang menimbulkan suatu gambaran yang bersifat khusus dan dapat disaksikan dari luar.⁹

⁵ Jeanne Segal, *Melejitkan Kepekaan Emosional Cara baru untuk Mendayagunakan Potensi Insting dan Kekuatan Emosi Anda*, (Bandung: Kaifa, 2001), hlm. 32.

⁶ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ* terj. T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1999), hlm. 7.

⁷ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*, Alih bahasa: T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 411.

⁸ Lester D Crow and Alice Crow, *Human Development and Learning*, (New York: American Book Company, 1956), hlm. 52.

⁹ Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 77.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa emosi menunjukkan suasana batin yang lebih dinamis, bergejolak, nampak dan terbuka karena lebih termanifestasikan dalam perilaku fisik.

Kecerdasan emosional atau lebih dikenal dengan istilah *emotional intelligence* atau *emotional quotient* dalam penggunaannya sering disamakan. Namun secara garis besar ada perbedaan titik tekan dari penggunaan kata tersebut. *Intelligence* adalah potensi yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya. *Quotient* merupakan satuan ukuran yang digunakan untuk *intelligence*. Jadi kalau panjang diukur dengan meter, berat diukur dengan gram, maka kecerdasan diukur dengan *quotient*, karenanya ukuran tingkat kecerdasan selama ini dikenal dengan IQ.¹⁰

Kecerdasan emosi semula diperkenalkan oleh Peter Salovy dari Universitas Harvard dan John Mayer dari Universitas Hampshire. Istilah itu kemudian dipopulerkan oleh Daniel Goleman dalam karya monumentalnya *Emotional Intelligence*.¹¹

Secara terminologi pengertian kecerdasan emosional dapat disimak dari komentar beberapa penulis, yang mengemukakan pendapat berikut:

- a. Daniel Goleman mengemukakan bahwa, *Emotional intelligence abilities such as being able to motivate one self and persist in the face of frustrations, to control impulse and delay gratification, to regulate one's moods and keep distress from swamping the ability to think to empathize and to hope*.¹² Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana

¹⁰ Lihat Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), hlm. 22.

¹¹ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islami*, (Jakarta: Grafindo Persada 2001), hlm. 320.

¹² Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Why It Can Matter More Than IQ*, (New York: Bantam Books, 1996), hlm. 36.

hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa.

- b. Steve Hein mengatakan “*Emotional intelligence is the innate potential to feel, use, communicate, recognize, remember, learn from, manage, and understand emotions.*”¹³ Kecerdasan emosional menunjuk pada potensi alamiah untuk merasa, menggunakan, mengkomunikasikan, mengenal, mengingat, mempelajari, mengatur dan memahami emosi.
- c. Ary Ginanjar Agustian menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara afektif menerapkan daya dan kemampuan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh manusia.¹⁴
- d. Steven J. Stein dan Howard E. Book memberikan gambaran, kecerdasan emosional biasanya disebut *smart* (pintar) atau kemampuan membaca lingkungan politik dan sosial dan menatanya kembali, kemampuan memahami dengan spontan apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain: kelebihan dan kekurangan: kemampuan untuk tidak terpengaruh pada tekanan: dan kemampuan untuk menjadi orang lain yang menyenangkan, yang kehadirannya diidamkan orang lain.¹⁵
- e. Menurut Reuven Bar-On yang dikutip Steven J. Stein dan Howard E. Book Kecerdasan emosional adalah “serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan non-kognitif, yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.”¹⁶

¹³Steve Hein, “*Hein Definition of Emotional Intelligence*”, <http://www.eqi.org/29042006/p.html>, hlm. 1.

¹⁴Ary Ginanjar Agustian, *ESQ*, (Jakarta: Arga, 2001), hlm. 199.

¹⁵Steven J. Stein dan Howard E Book, *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Emosional Meraih Sukses*, terj. Trinanda Rainy Januarsari dan Yudi Murtanto, (Bandung: Kaifa, 2002), hlm. 31.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 30.

- f. Menurut *Basic Education Project* (BEP) ADB Loan 1442-INO Kecerdasan Emosional adalah “suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri, dan menata dengan baik emosi-emosi yang muncul dalam dirinya dan dalam berhubungan dengan orang lain.”¹⁷
- g. Menurut Steven J. Stein, kecerdasan emosional adalah “serangkaian kecakapan yang memungkinkan kita melapangkan jalan di dunia yang rumit-aspek pribadi, sosial, dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh misteri, dan kepekaan yang penting untuk berfungsi secara efektif setiap hari.”¹⁸

Jadi, dari beberapa definisi kecerdasan emosional tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional menunjuk kepada kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam membina hubungan dengan orang lain. Intinya bahwa kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan untuk mengendalikan, mengorganisir dan mempergunakan emosi ke arah kegiatan konstruktif yang mendatangkan hasil optimal.

2. Unsur-unsur Kecerdasan Emosional

Berdasarkan pengertian kecerdasan di atas, sebenarnya dapat diketahui unsur-unsur kecerdasan emosional. Berikut akan dideskripsikan unsur-unsur kecerdasan emosional menurut para ahli.

Menurut Reuven Bar On sebagaimana dikutip oleh Steven J. Stein dan Howard E. Book, unsur-unsur kecerdasan emosional terbagi dalam lima area atau ranah yang menyeluruh, yakni:

¹⁷Basic Education Project, *Inservice Training*, (Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama, 2000), hlm. 4.

¹⁸ Steven J. Stein, *op. cit.*, hlm. 30-31.

a. Ranah intrapribadi

Ranah ini terkait dengan kemampuan mengenal dan mengendalikan diri sendiri. Ranah tersebut terdiri dari:

- 1) Kesadaran diri, yakni kemampuan untuk mengenali perasaan dan mengapa merasakan seperti itu dan pengaruhnya terhadap orang lain.
- 2) Sikap asertif, yakni kemampuan menyampaikan secara jelas pikiran dan perasaan disertai dengan sikap membela diri dan mempertahankan pendapat.
- 3) Kemandirian, yakni kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri atau dapat berdiri dengan kaki sendiri.
- 4) Penghargaan diri, yakni kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan diri serta menyenangkan diri sendiri meskipun memiliki kelemahan.
- 5) Aktualisasi diri, yakni kemampuan mewujudkan potensi yang dimiliki dan merasa senang (puas) dengan prestasi yang diraih di tempat kerja maupun dalam kehidupan pribadi.

b. Ranah antar pribadi

Merupakan kemampuan berinteraksi dan bergaul dengan orang lain atau lebih mudah disebut dengan keterampilan bergaul, ranah ini meliputi:

- 1) Empati, yaitu kemampuan untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain, yakni kemampuan untuk melihat dunia dari sudut pandang orang lain.
- 2) Tanggung jawab sosial, yaitu kemampuan untuk menjadi anggota masyarakat yang dapat bekerjasama dan yang bermanfaat bagi kelompok masyarakat.
- 3) Hubungan antar pribadi, yaitu kemampuan untuk menciptakan dan mempertahankan hubungan yang saling menguntungkan, dengan

ditandai oleh sikap saling memberi dan menerima serta kedekatan emosional.

c. Ranah penyesuaian diri

Berkenaan dengan kemampuan untuk bersikap lentur dan realistis dan untuk memecahkan aneka masalah yang muncul, dapat dikelompokkan dalam tiga skala:

- 1) Uji realitas, yaitu kemampuan untuk melihat sesuatu dengan kenyataannya.
- 2) Sikap fleksibel, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan perasaan, pikiran dan tindakan dengan keadaan yang berubah-ubah.
- 3) Pemecahan masalah, yaitu kemampuan untuk mendefinisikan permasalahan, kemudian bertindak untuk mencari dan menerapkan pemecahan masalah yang tepat.

d. Ranah pengendalian stres

Menunjuk pada kemampuan untuk tahan menghadapi stres dan mengendalikan impuls diri, ranah ini meliputi 2 hal antara lain:

- 1) Ketahanan menanggung stres, yaitu kemampuan untuk tetap tenang dan berkonsentrasi secara konstruktif bertahan menghadapi kejadian yang gawat dengan tetap tegar menghadapi konflik emosi.
- 2) Pengendalian impuls, yaitu kemampuan untuk menahan atau menunda keinginan untuk bertindak.

e. Ranah suasana hati umum

- 1) Optimisme, - kemampuan untuk mempertahankan sikap positif yang realistis, terutama dalam menghadapi masa-masa sulit.
- 2) Kebahagiaan, - kemampuan untuk mensyukuri kehidupan, menyukai diri sendiri dan orang lain, bersemangat serta bergairah dalam melakukan segala kegiatan.¹⁹

¹⁹ *Ibid*, hlm, 39-41

Sejalan dengan Bar On, Goleman mengemukakan bahwa ada 5 ciri utama kecerdasan emosional yaitu kesadaran diri (*self awereness*), pengaturan diri (*self regulation*), motivasi (*motivation*), empati (*empathy*) dan ketrampilan sosial (*social skill*).

a. Kesadaran diri (*self awereness*)

Kemampuan mengenali emosi diri dan efeknya (*emotional awereness*), menilai diri secara teliti, yakni mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri (*accurate self assesment*) dan percaya diri, yakni keyakinan tentang hanya diri dan kemampuan sendiri (*self confidence*). Ada tiga kemampuan yang merupakan ciri kesadaran diri yakni:

- 1) Kesadaran emosi, yaitu tahu tentang bagaimana pengaruh emosi terhadap kinerja diri dan kemampuan menggunakan nilai-nilai untuk memandu perbuatan keputusan.
- 2) Penilaian diri secara akurat, yaitu perasaan yang tulus tentang kekuatan-kekuatan dan batas-batas pribadi, visi yang jelas tentang mana yang perlu diperbaiki dan kemampuan untuk belajar dari pengalaman.
- 3) Percaya diri, yaitu keberanian yang datang dari kepastian tentang kemampuan nilai-nilai dan tujuan.

b. Pengaturan diri (*self regulation*)

Kemampuan mengendalikan kondisi, impuls dan sumber daya diri sendiri, selain kemampuan utama dalam pengaturan diri yaitu:

- 1) Pengendalian diri yaitu menjaga agar emosi dan impuls yang merusak tetap terkendali.
- 2) Dapat dipercaya, yaitu menunjukkan kejujuran dan integritas
- 3) Kehati-hatian, yaitu dapat diandalkan dan bertanggungjawab dalam memenuhi kewajiban.
- 4) Adaptabilitas, yaitu kekuatan dalam menangani perubahan dan tantangan.

- 5) Inovasi yaitu bersikap terbuka terhadap gagasan-gagasan dan pendekatan-pendekatan baru serta informasi terkini.

c. Motivasi (*motivation*)

Dorongan untuk bekerja keras dan gigih dalam upaya meraih prestasi yang lebih baik bila dibandingkan dengan prestasi diri sendiri sebelumnya atau prestasi orang lain. Motivasi meliputi 4 kemampuan, yakni:

- 1) Dorongan berprestasi yaitu dorongan untuk meningkatkan atau memenuhi standar keunggulan.
- 2) Komitmen yaitu menyelaraskan diri dengan sasaran kelompok atau lembaga
- 3) Inisiatif yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan.
- 4) Optimis yaitu kemampuan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan.

d. Empati (*empathy*)

Kemampuan mengindra perasaan dari perspektif orang lain mencakup 5 hal penting, sebagai berikut:

- 1) Memahami orang lain yaitu mengindra perasaan-perasaan dari perspektif orang lain serta menunjukkan minat-minat aktif terhadap kepentingan orang lain.
- 2) Mengembangkan orang lain, yaitu mengindra kebutuhan orang lain untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan orang lain.
- 3) Orientasi pelayanan, yaitu mengantisipasi, mengakui dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan orang lain.
- 4) Memanfaatkan keragaman yaitu menumbuhkan kesempatan-kesempatan melalui keragaman pada banyak orang.
- 5) Kesadaran politik, yaitu membaca kecenderungan sosial politik yang sedang berkembang.

e. Keterampilan sosial (*social skill*)

Kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial; berinteraksi dengan lancar: menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, serta untuk bekerjasama dalam tim. Ada 5 kemampuan dalam keterampilan sosial, yakni:

- 1) Pengaruh, yaitu terampil menggunakan perangkat persesuaian secara efektif
- 2) Komunikasi, yaitu mendengarkan secara terbuka dan mengirimkan pesan secara menyakinkan.
- 3) Manajemen konflik yaitu merundingkan dan menyelesaikan ketidaksepakatan
- 4) Kepemimpinan, yaitu mengilhami dan membimbing individu atau kelompok.
- 5) Katalisator perubahan, yaitu mengawali atau mengelola perubahan.²⁰

Dengan demikian, unsur-unsur kecerdasan emosional mencakup dua keterampilan dasar yaitu keterampilan diri dan keterampilan sosial. Keterampilan diri menentukan bagaimana mengelola diri. Adapun keterampilan sosial menentukan bagaimana membina suatu hubungan sosial.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional atau EQ, bukan didasarkan pada kepintaran seorang anak, melainkan pada karakteristik pribadi atau “karakter”. Penelitian-penelitian sekarang menemukan bahwa ketrampilan sosial dan

²⁰Zainal Arifin Ahmad, “Pendidikan Moral dan Kecerdasan Emosi”, dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2, Juli 2003, hlm. 197-202.

emosional ini lebih penting bagi keberhasilan hidup ketimbang kemampuan intelektual.²¹

Pada dasarnya kecerdasan emosional merupakan keterampilan keterampilan, sehingga keterampilan ini dapat diperoleh melalui hasil belajar.²² Meskipun demikian ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional diantaranya, adalah:

a. Hereditas

Hereditas lazim disebut sebagai pembawaan atau keturunan. Hereditas merupakan totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak atau segala potensi baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan orang tua melalui gen-gen.²³ Faktor hereditas memang dapat mempengaruhi watak dan perkembangan seseorang termasuk kecerdasan kemampuan intelektualnya. Namun faktor lingkungan juga dapat memberikan stimulus untuk perkembangan kecerdasan emosional seseorang.

b. Lingkungan

Lingkungan ialah keadaan sekitar yang melingkupi manusia baik benda seperti air, udara, bumi, matahari maupun individu serta kelompok manusia bahkan pranata-pranata sosial seperti kaidah-kaidah, peraturan dan adat kebiasaan. Menurut Sartain sebagaimana dikutip oleh Ngalim Purwanto, secara garis besar lingkungan dibagi sebagai berikut:

²¹ Lawrence E. Shapiro, *How To Raise A Child With High EQ, A Parents Guide to Emotional Intelligence, Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), hlm. 4.

²² Menurut Hurlock faktor belajar lebih penting karena belajar merupakan faktor yang dapat dikendalikan. Metode belajar yang menunjang kecerdasan emosional terdiri dari; 1. belajar secara coba dan ralat (*trial and error learning*), 2. belajar dengan meniru (*learning by imitation*), 3. belajar dengan cara mempersamakan diri (*learning by identification*), 4. belajar melalui pengkondisian (*conditioning*), 5. pelatihan atau *training*. Lihat selengkapnya dalam Elizabeth E Hurlock, *Perkembangan Anak*, terj, Med Meitasari Tjandrasa., et.al, jilid 2, (Jakarta: Erlangga, 1998), hlm. 213-214.

²³ Syamsu Yusuf, *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 31.

1. Lingkungan alam atau luar (*Eksternal or Physical Environment*).
2. Lingkungan dalam (*Internal Environment*).
3. Lingkungan sosial atau masyarakat (*Social Environment*).²⁴

Menurut Dadang Hawari, bahwa kehadiran keluarga (terutama ibu) dalam perkembangan emosi anak sangat penting. Sebab, apabila anak kehilangan peran dan fungsi ibunya, maka seorang anak dalam proses perkembangannya akan kehilangan haknya untuk dibina, dibimbing, diberikan kasih sayang, perhatian dan sebagainya, sehingga anak mengalami dengan apa yang disebut *deprivasi maternal*, sedangkan apabila peran kedua orang tua tidak berfungsi, maka disebut *deprivasi parental*, dan apabila seorang ayah tidak menjalankan fungsinya, maka disebut *deprivasi paternal*.²⁵

Berbeda dengan hal di atas, anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi keluarga, maka anak akan beresiko untuk menderita gangguan perkembangan mental intelektual, perkembangan mental-emosional dan bahkan perkembangan psiko-sosial serta spiritualnya. Sehingga tidak jarang dari mereka bila kelak menjadi dewasa akan memperlihatkan berbagai perilaku yang menyimpang, anti-sosial dan sampai kepada tindak kriminal.²⁶

Berbagai kenakalan, emosi yang tak terkendali dan kriminalitas diri yang terjadi pada usia anak-anak mungkin memiliki latar belakang dari setting keluarga yang tidak harmonis atau memang terpicu oleh kekerasan sosial itu sendiri.²⁷

Hurlock, mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam cara

²⁴M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 28-29.

²⁵Dadang Hawari, *Al-Qur'an; Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1999), hlm. 212.

²⁶*Ibid.*, hlm. 213.

²⁷ Suharsono, *op.cit.*, hlm. 106.

berfikir, bersikap maupun cara berperilaku. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga, dan guru substitusi orang tua. Sebagaimana pendapat Goleman yang dikutip oleh Zamroni mengatakan bahwa emosi tersebut tidak statis tetapi berkembang sejalan dengan perkembangan usia seseorang. Semakin dewasa perkembangan usia seseorang semakin dewasa emosi yang dimiliki akan semakin matang. Namun kedewasaan emosi juga bisa berkembang sebagai hasil interaksi dengan lingkungan baik interaksi tersebut disengaja oleh pihak lain atau tidak. Dengan demikian, guru bisa berperan sebagai faktor lingkungan.²⁸

4. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional dan Pengembangannya

Kecerdasan emosi adalah suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri dan menata dengan baik emosi-emosi yang muncul dalam dirinya dan dalam berhubungan dengan orang lain.²⁹ Kecerdasan emosi menuntut seseorang untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya sendiri dan orang lain dan untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

Ciri-ciri kecerdasan emosional terdiri dari lima unsur, yaitu sebagai berikut:

- a. Kemampuan mengenali emosi yang muncul dalam diri sebagai reaksi terhadap suatu fenomena.

Ketika seseorang dihadapkan dengan suatu kejadian yang menyenangkan atau menyedihkan bisa saja ia sama sekali tidak menyadari

²⁸ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Biograf Publishing, 2000), hlm. 138.

²⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Alih bahasa: Alex Tri Kuntjoro Widodo, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 512.

³⁰ Basic Education Project (BEP), *op. cit.*, hlm. 6.

apa yang sesungguhnya ia rasakan atau dapat disebut sebagai tidak adanya rasa mengenali emosi diri. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi pemahaman diri seseorang. Mengenali diri merupakan inti dari kecerdasan emosional, yaitu kesadaran akan perasaan diri sendiri sewaktu perasaan timbul. Orang yang mengenal emosi diri akan peka terhadap suasana hati. Ia akan memiliki kejernihan pikiran sehingga seseorang itu akan mandiri dan yakin atas batas-batas yang mereka bangun, kesehatan jiwanya bagus, dan cenderung berpikir positif tentang kehidupan. Kemudian apabila suasana hati sedang buruk, mereka tidak mau dan tidak larut ke dalam perasaan dan mampu melepaskan dari suasana tidak nyaman dalam waktu relatif cepat.³¹ Pendek kata, ketajaman pola pikir seseorang menjadi penolong untuk mengatur emosi.

b. Kemampuan mengelola emosi-emosi yang muncul dalam diri.

Menjaga agar emosi yang muncul dapat terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi yang berlebihan yang meningkat dengan intensitas terlampaui tinggi atau untuk waktu yang lama akan berakibat negatif terhadap kestabilan emosional seseorang. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional tidak akan larut dalam perasaan. Ketika kebahagiaan datang tidak diungkapkan dengan berlebihan, dan ketika merasa menderita tidak membiarkan perasaan negatif berlangsung tidak terkendali. Kemampuan mengelola emosi akan berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, serta mampu memulihkan kembali dari tekanan emosi.³² Apabila emosi terlampaui ditekan akan menciptakan kebosanan dan jarak, apabila emosi

³¹ Goleman, *op. cit.*, hlm. 65.

³² M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ Dari Sunah Nabi*, Terj. Irfan Sahir Lc. (Jakarta: Hikmah, 2002), hlm. 166.

tidak dikendalikan terlampau ekstrim dan terus menerus, emosi akan menjadi sumber penyakit, seperti depresi berat, cemas berlebihan, amarah yang meluap-luap, gangguan emosional yang berlebihan.³³

- c. Kemampuan memotivasi diri ketika menghadapi hambatan atau kegagalan dalam meraih sesuatu.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam setiap aspek kehidupan manusia, demikian juga para siswa mau melakukan sesuatu bilamana berguna bagi mereka untuk melakukan tugas-tugas pekerjaan sekolah.³⁴ Anak yang mempunyai intelegensi tinggi mungkin gagal dalam pelajaran karena kekurangan motivasi.³⁵

Motivasi yang merupakan bagian dari emosi berhubungan dengan keberhasilan, bisa membuat kita merasakan kepuasan sejati yang bahkan lebih besar dari pada keberhasilan itu sendiri. Seperti kebanyakan ketrampilan-ketrampilan kecerdasan emosi lain, unsur-unsur dasar motivasi untuk belajar dan menguasai lingkungan kita sebagian berasal dari warisan genetik. Motivasi memiliki kekuatan yang luar biasa dalam kehidupan seseorang. Motivasi melengkapi semua penggerak alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan individu berbuat sesuatu. Orang yang termotivasi mempunyai keinginan dan kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi rintangan-rintangan. Sejarah telah membuktikan bahwa orang yang memiliki motivasi diri dan dapat mengatasi kesulitan-kesulitan luar biasa dalam meraih tingkat keberhasilan yang istimewa. Karakter orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan bercirikan: bersuka-cita tinggi dan ingin maju, bekerja keras, bersaing, tekun dalam meningkatkan kedudukannya,

³³ *Ibid*, hlm. 77.

³⁴ Marasuddin Siregar, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1998), hlm. 17.

³⁵ Hasil yang baik tercapai dengan motivasi yang kuat. Lihat: S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm 73.

serta sangat menghargai produktifitas dan kreativitas.³⁶ Oleh karena itu, kuat lemahnya motivasi berprestasi yang dimiliki seseorang sangat menentukan besar kecilnya prestasi yang dapat diraihny dalam kehidupan.

d. Kemampuan mengenali emosi orang lain.

Kemampuan mengenal emosi orang lain (empati) ialah bereaksi terhadap perasaan orang lain dengan respon emosional yang sama dengan orang tersebut.³⁷ Empati menekankan pentingnya mengindra perasaan dan prespektif orang lain sebagai dasar untuk membangun hubungan *interpersonal* yang sehat. Sedangkan ciri-ciri empati sebagai berikut:

- 1) Ikut merasakan, yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain.
- 2) Dibangun berdasarkan kesadaran sendiri. Semakin kita mengetahui emosi diri sendiri maka semakin trampil kita membaca emosi orang lain.
- 3) Peka terhadap bahasa isyarat, karena emosi lebih sering diungkapkan melalui bahasa isarat
- 4) Mengambil peran yaitu adanya perilaku konkrit.
- 5) Kontrol emosi yaitu menyadari dirinya sedang berempati sehingga tidak larut.

e. Kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

Ketrampilan sosial adalah kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dalam jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan ketrampilan ini untuk mempengaruhi serta memimpin, bermusyawarah dan menjelaskan perselisihan serta untuk bekerja sama

³⁶ BEP, *op. cit.*, hlm. 33.

³⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Inservice Training Mts/MI*, (Jakarta: PPIM, 2000), hlm. 230.

dalam tim.³⁸ Dalam rangka membangun hubungan sosial yang harmonis terdapat dua hal yang harus diperhatikan terlebih dahulu yaitu citra diri dan kemampuan berkomunikasi.³⁹

Dengan demikian, kita dapat melihat tinggi rendahnya kecerdasan seorang anak dari ciri-ciri tersebut di atas. Namun, karena kecerdasan emosional pada hakikatnya dapat ditingkatkan; sehingga bisa diusahakan peningkatannya. Dan untuk meningkatkan kecerdasan emosioanal anak, peran orang tua sangat berperan.

Menurut Claude Stainer, terdapat tiga langkah utama untuk mengembangkan kecerdasan emosi yaitu sebagai berikut:

a. Membuka hati

Hati merupakan simbol pusat emosi yang dapat merasakan nyaman atau tidak nyaman. Dengan demikian, kita mulai dengan membebaskan pusat perasaan kita dari *impuls* dan pengaruh yang membatasi kita untuk menunjukkan cinta satu sama lain.

b. Menjelajahi dataran emosi

Setelah kita membuka hati, kita dapat melihat kenyataan dan menemukan peran emosi dalam kehidupan. Sehingga kita menjadi lebih bijak menanggapi perasaan kita dan perasaan orang-orang di sekitar kita, mampu menyelesaikan konflik dengan damai “*win-win solution*”.

c. Mengambil tanggung jawab

Kita harus mengerti permasalahan, mengakui kesalahan, dan keteledoran yang terjadi, membuat perbaikan, dan memutuskan bagaimana mengubah segala sesuatunya. Dan perubahan memang harus dilakukan.⁴⁰

³⁸ *Ibid*, hlm. 50.

³⁹ Citra diri sebagai kapasitas diri yang benar-benar sikap untuk membangun hubungan sosial. Citra diri dimulai dari dalam diri masing-masing kemudian melangkah keluar sebagaimana ia mempersepsikan kepada orang lain. Sedangkan faktor kemampuan komunikasi merupakan kemampuan dalam mengungkapkan kalimat-kalimat yang tepat. Lihat: *Ibid*, hlm. 51.

⁴⁰ Agus Nggermanto, *Quantum Quotiont, Kecerdasan Quantum; Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ Dan SQ Secara Harmonis* (Bandung: Nuansa, 2001), hlm. 100-102.

Kecerdasan emosional amatlah penting dalam kehidupan. Upaya pengembangannya harus dilakukan semenjak dini. Keterlibatan antara keluarga, sekolah dan masyarakat dalam menanamkan kecerdasan emosional sangat penting. Keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak untuk mempelajari emosi. Kecerdasan emosional tidak saja dipengaruhi oleh faktor keturunan.⁴¹ Sehingga membuka pintu orang tua untuk mendidiknya.

John Gottman dan Joan Declaire menawarkan lima langkah penting dalam mendidik emosi,⁴² inti dari langkah-langkah tersebut dapat disarikan sebagai berikut:

a. Menyadari emosi anak

Orang tua harus menyadari emosi dalam dirinya sendiri kemudian dalam diri anak-anaknya. Kesadaran emosional berarti orangtua mengenali kapan merasakan suatu emosi, mengidentifikasi perasaan-perasaan dan peka akan hadirnya emosi diri orang lain. Ketika anak sedang merasa sedih, marah atau takut baiknya orang tua mencoba meletakkan diri dalam posisi anak, untuk melihat dunia dari sudut pandang anak. Jika hati orang tua berpihak pada anak maka orang tua sedang merasakan apa yang dirasakan anak dan tentu saja ini adalah indikasi orang tua memiliki sikap empati yang merupakan landasan pelatihan emosi.⁴³

b. Mengakui emosi sebagai peluang untuk kedekatan dan mengajar.

Sebagai orang tua harus mengenali emosi negatif anak-anak,⁴⁴ sebagai peluang untuk menjalin ikatan dan mengajar. Ketika anak merasa

⁴¹ Lawrence E Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm.10.

⁴² John Gottman dan Joan Declaire, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001). Hlm. 73-113.

⁴³ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Secara Harmonis*, (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia 2002), cet 2, hlm. 102.

⁴⁴ Semua anak mengalami emosi negatif sebagai reaksi terhadap keterbatasan dan tantangan hidup. Emosi negatif adalah bagian yang alami dan penting dari perkembangan anak. Cara orang tua mengasuh anak harus dengan mengendalikan emosi negatif itu bukan menekannya. Menangai emosi

sedih, marah atau takut, maka anak paling membutuhkan orang tuanya. Dengan mengakui emosi anak, orang tua menolong anak mempelajari keterampilan menghibur diri dan mengendalikan emosi anak sendiri.⁴⁵

- c. Mendengarkan dengan segala empati dan meneguhkan perasaan anak.

Mendengarkan berarti jauh lebih banyak daripada mengumpulkan data dengan telinga. Orang tua menggunakan imajinasi untuk melihat situasi anak dari titik pandang anak tersebut. Akan tetapi yang lebih penting orang tua harus menggunakan hati untuk merasakan apa yang dirasakan oleh anak. Sikap yang penuh perhatian pada anak, akan membuat anak merasa bahwa orang tuanya serius atas masalah-masalah mereka.⁴⁶

- d. Membantu anak-anak menemukan kata-kata untuk melukiskan apa yang sedang mereka rasakan. Hal ini dimaksudkan agar anak dapat menyusun kata yang dapat digunakan untuk mengungkapkan emosi mereka. Misal ketika anak sedang marah, boleh jadi anak juga sedang merasa kecewa, naik pitam, bingung, dikhianati atau cemburu.⁴⁷ Semakin tepat seorang anak dalam mengungkapkan emosinya lewat kata-kata, maka semakin tinggi kecerdasan emosinya.
- e. Membantu menemukan solusi.

Yakni dengan menentukan batas-batas sambil membantu anak memecahkan masalah. Orang tua menentukan batas-batas terhadap tingkah laku bukan emosi yang muncul. Anak perlu memahami bahwa perasaan mereka itu bukanlah masalahnya, yang menjadi masalah adalah perilaku mereka yang keliru. Sementara orang tua mendorong anak untuk

negatif adalah membuat emosi itu dapat diterima. Anak dapat merasakan dan melepaskan emosi negatif tanpa harus melepaskannya dalam tindakan negatif dengan cara apapun. Lihat John Gray, *Anak-anak Berasal dari Surga*, terj. B. Dicky Soetadi, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 269-271.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 169.

⁴⁶ *Ibid.*.

⁴⁷ *Ibid.*

berfikir sendiri, ini pun merupakan kesempatan yang baik untuk menawarkan pendapat serta bimbingan.⁴⁸

B. Keikhlasan

1. Pengertian Keikhlasan

Secara etimologi, Ikhlas berasal dari bahasa Arab, yaitu *khalasha-yakhlishu-ikhlash*, yang berarti bersih, murni, tulus. Jadi, Ikhlas menurut bahasa adalah sesuatu yang murni yang tidak tercampur dengan hal-hal yang bisa mencampurinya. Dikatakan bahwa “madu itu murni” jika sama sekali tidak tercampur dengan campuran dari luar, dan dikatakan “harta ini adalah murni untukmu” maksudnya adalah tidak ada seorangpun yang bersyarikat bersamamu dalam memiliki harta ini.⁴⁹ Hal ini sebagaimana firman Allah tentang wanita yang menghadiahkan dirinya untuk Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam,

"Dan perempuan mu'min yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau mengawininya, sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mu'min." (QS. Al Ahzaab: 50).

"Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum daripada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya." (QS. An Nahl: 66).

Sedangkan *mukhlisin* artinya orang-orang yang benar lagi jujur. *Mukhlis* berasal dari kata *khalasha-yakhlushu-khulushan*, artinya murni. Menjadi *mukhlis*, artinya orang yang tulus ikhlas. Jadi, orang yang ikhlas adalah orang yang memurnikan amal ibadahnya, semata-mata karena Allah.⁵⁰

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ <http://zhnr-syiar.blogspot.com/2007/11/definisi-ikhlas-menurut-etimologi.html>, Rabu, 14 November 2007.

⁵⁰ Djamaluddin Ahmad Al-Buny, *Menelusuri Taman-taman Mahabbah Shufiyah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), hlm. 140.

Menurut Yusuf Qardhawi, Ikhlas ialah menyengajakan perbuatan semata-mata mencari keridhaan Allah dan memurnikan perbuatan dari segala bentuk kesenangan duniawi. Dengan demikian, perbuatan seseorang benar-benar tidak dicampuri oleh keinginan yang bersifat sementara, seperti keinginan terhadap kemewahan, kedudukan, harta, popularitas, simpati orang lain, pemuasan hawa nafsu, dan penyakit lainnya.⁵¹

Berdasarkan pengertian ini, ikhlas adalah dampak positif dari tauhid yang sejati, yaitu tindakan mengesakan Allah SWT dalam peribadatan dan memohon pertolongan. Berkaitan dengan pengertian ini Imam al-Qusyairy an-Naisabury mendefinisikan ikhlas dengan bermaksud menjadikan Allah SWT sebagai Satu-satunya sesembahan. Sikap taat dimaksudkan adalah Taqarrub kepada Allah SWT, mengesampingkan yang lain dari makhluk, apakah itu sifat memperoleh pujian atau penghormatan dari manusia.⁵² Dapat dikatakan pula "Keihlasan berarti menyucikan amal perbuatan dari campur tangan sesama makhluk." Dikatakan juga, "Keihlasan berarti melindungi diri sendiri dari urusan individu-individu manusia."

Menurut Abdullah Gymnastiar, sebagaimana disadur oleh Sulaiman Al-Kumayi, bahwa ikhlas berarti bersih, bening, tanpa campur tangan sedikitpun. Orang yang ikhlas (*khalish*) adalah orang yang tidak menyertakan kepentingan pribadi ataupun imbalan duniawi dari apa yang dapat dia lakukan. Konsentrasi orang yang ikhlas hanya satu, yakni bagaimana agar apa yang dilakukannya diterima oleh Allah *Azza wa Jalla*.⁵³ Sejalan dengan ini, Hamka mengartikan ikhlas dengan bersih, tidak ada campuran, ibarat emas,

⁵¹ Yusuf Qardhawi, *Ikhlas Sumber Kekuatan Islam*, Terj. Abu Barzani, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), cet. Ke 7, hlm. 13

⁵² Imam al-Qusyairy an-Naisabury, *Risalatul Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawuf*, Terj. Mohammad Lukman Hakiem, (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), hlm. 243

⁵³ Sulaiman Al-Kumayi, *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2004), hlm. 155. lihat juga Sulaiman Al-Kumayi, *Menuju Hidup Sukses: Kontribusi Spiritual-Intelektual Aa Gym dan Arifin Ilham*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2005), hlm. 72.

emas tulen, tidak bercampur perak sepersenpun. Pekerjaan yang bersih dari segala sesuatu, itulah yang dinamakan ikhlas.⁵⁴

Menurut Al-Ghazali, bahwa segala sesuatu yang tergambar selalu dicampuri dengan yang lainnya, maka apabila ia suci dari campuran dan bersih darinya, itulah yang disebut dengan *khalish* (yang bersih). Sedangkan perbuatan yang suci dan bersih itu dinamakan ikhlas.⁵⁵

Ketika Nabi Saw ditanya tentang apakah ikhlas itu? Nabi Saw bersabda yang artinya:

Artinya: "Aku bertanya pada Jibril as, tentang ikhlas, apakah ikhlas itu? Lalu Jibril berkata, 'Aku bertanya kepada Tuhan Yang Maha Suci tentang ikhlas, apakah sebenarnya?' Allah swt menjawab, 'Suatu rahasia dari rahasia-Ku yang Aku tempatkan di hati hamba-hamba-Ku yang Kucintai.'" (H.R. Al-Qazwini, riwayat dari Hudzaifah).

Seseorang yang memiliki keikhlasan pasti akan terhindar dari riya' dan was-was. Yusuf bin al-Husain sebagaimana dikutip dalam *Risalah Al-Qusyairiyah* berkomentar, "Milikku, yang paling berharga di atas dunia ini adalah keikhlasan. Betapa seringnya aku telah berjuang untuk membebaskan hatiku dari riya', namun setiap kali aku berhasil, ia muncul dalam warna yang lain!"⁵⁶ Jadi, ikhlas beramal itu bukan karena makhluk, tetapi karena Allah semata.

Jalaluddin Rakhmat menyatakan, bahwa ikhlas dengan indah digambarkan dalam doa iftitah. Kita berjanji setiap shalat, "Sesungguhnya shalatku, pengorbananku, hidupku dan matiku *Lillahi Rabbil 'Alamin*". Jadi, ikhlas ialah "mengerjakan segala hal *Lillah*". Ada tiga makna "**lillah**"; **karena**

⁵⁴ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994), cet. 3, hlm. 126-127.

⁵⁵ Al-Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, juz 4, (Cairo: Dar Ihya' Al-Kutub Al-Arabiyah, tt), hlm. 368. Lihat juga Al-Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin jilid 4*, Tim Penterjemah, Edisi Baru, (Singapore, Jurong Town: Kyodo Printing, 1998), cet. 4, hlm. 648. Lihat juga: Syekh Muhammad Djamaluddin Al Qasimy Ad Dimsyaqi, *Tarjamah Mau'idlotul Mukminin Bimbingan Orang-orang Mukmin*, Terj. Abu Ridha, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1993), hlm. 759.

⁵⁶ Imam al-Qusyairy an-Naisabury, *op.cit.*, hlm. 246.

Allah (*lam* yang berarti sebab), **untuk Allah** (*lam* berarti tujuan), dan **kepunyaan Allah** (*lam* berarti milik).⁵⁷

Lebih lanjut Jalaludin mengatakan, "Perhatikan motif yang menggerakkan perilaku Anda. Bila anda melakukan sesuatu karena ingin menjalankan perintah Allah, tidak peduli bagaimanapun reaksi orang kepada anda, maka anda benar-benar ikhlas. Anda berikan bantuan kepada orang yang kesusahan, walaupun ia tidak berterima kasih. Anda tetap meneruskan perjuangan anda, walaupun anda dijelek-jelekkkan orang."⁵⁸

2. Derajat Keikhlasan

Seorang sufi terkenal, Ibn Athaillah berkata bahwa amal perbuatan adalah bentuk lahiriah yang teguh, sedangkan ruh amal perbuatan itu ialah adanya rahasia keikhlasan di dalamnya.⁵⁹

Ikhlas itu diukur tinggi rendahnya berdasarkan kadar murni. Ikhlas yang paling tinggi ialah apabila seseorang dapat melaksanakan amalnya sama berat dengan kadarnya, baik dilihat atau tidak oleh orang lain. Yakni sama sekali terlepas dari pengaruh pandangan orang. Adapun serendah-rendahnya ikhlas, ialah melaksanakan amal yang dilihat orang jauh berbeda dari melaksanakannya dihadapan manusia.⁶⁰

Pada bagian akhir buku *tanda-tanda ikhlas*, Aa Gym membahas juga tentang dua derajat kemuliaan seorang hamba ahli ikhlas, yakni hamba Allah yang *Abrar* dan hamba Allah yang *Muqarrabin*. Keikhlasan seorang *Abrar* ialah apabila amal perbuatannya telah bersih dari *riya'*, baik yang jelas maupun yang tersamar. Ini terambil dari ayat "*iyyaka nakbudu*" (hanya

⁵⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Membuka Tirai Kegaiban; Renungan-renungan Sufistik*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 86.

⁵⁸ Khozin, *Refleksi Keberagamaan dari Kepekaan Teologis Menuju Kepekaan Sosial*, (Malang: UMM Press 2004), hlm. 36.

⁵⁹ Sudirman Tebba, *Orientasi Sufistik Cak Nur: Komitmen Moral Seorang Guru Bangsa*, (Jakarta: Paramadina 2004). Hlm. 131.

⁶⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash Siddieqy, *Al Islam I*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1998), edisi 2, hlm. 453.

kepada-Mu kami menyembah). Sedangkan tujuan amal perbuatannya hanya mengharap pahala yang dijanjikan oleh Allah kepada hamba-Nya yang ikhlas. Adapun keikhlasan seorang muqarrabin ialah menerapkan pengertian kalimat "*la haula wa la quwwata illa billah*" (tiada daya dan kekuatan untuk berbuat apapun kecuali dengan pertolongan Allah). Ini terambil dari ayat "*iyyaka nastain*" (hanya kepada-Mu kami mengharap pertolongan).⁶¹

Kebenaran niat dan keikhlasan hati pada Allah itulah yang akan mengangkat derajat amal duniawi semata-mata menjadi amal ibadah yang diterima oleh Allah.⁶²

Betapa hebatnya jiwa yang ikhlas itu, betapa agungnya berkatnya, yang dengan itu barang sedikit bisa menjadi laksana gunung yang menjulang tinggi. Sebaliknya jiwa yang kosong dari ikhlas, barang yang banyak dan besar tidak ada artinya di hadapan Allah, yang tak ubahnya sebagai debu yang berhamburan. Karena itu Rasulullah dalam sabdanya menekankan yang artinya sebagai berikut:

"Ikhlasikan agamamu, kiranya perbuatan yang sedikit pun sudahlah cukup bagimu".

Besar kecilnya pahala dari perbuatan baik, dari sepuluh ganjaran sampai tujuh ratus lipat dan seterusnya adalah kembali pada rahasia ikhlas yang memenuhi dada yang hanya dapat diketahui oleh Allah Yang Maha Mengetahui alam nyata dan alam gaib.

Semakin bersih hati dan semakin luas daerah manfaatnya, akan sebanyak itu pula pahala dilipatgandakan. Bukan lahiriah manusia dan lahiriah kehidupan di dunia itu yang menyebabkan Allah akan memberikan keridhaan-Nya. Sebab Allah hanya akan menerima ibadah orang-orang yang ikhlas serta perbuatan taqarrubnya. Selain itu misalnya tentang keaneka-

⁶¹ Sulaiman Al-Kumayi, *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*, op.cit, hlm. 168-169.

⁶² Lebih jelas lihat: Anwar Masyari, *Akhlaq Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu Offset, 1990), hlm. 121.

ragaman perhiasan hidup dunia dan besarnya biaya hidup tidak berarti sama sekali bagi Allah.

3. Tanda-tanda Keikhlasan

Dzun Nuun al-Mishry sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rahmat, menjelaskan, "Ada tiga tanda keikhlasan: Manakala orang yang bersangkutan memandang pujian dan celaan manusia sama saja; melupakan amal ketika beramal; dan jika ia lupa akan haknya untuk memperoleh pahala di akhirat karena amal baiknya."⁶³

Aa Gym memberikan sebelas barometer yang bisa dipakai sebagai "pedoman":

- a. Tidak mencari popularitas dan tidak menonjolkan diri.
- b. Tidak rindu pujian dan tidak terkecoh pujian
- c. Tidak silau dan cinta kepada jabatan
- d. Tidak diperbudak imbalan dan balas budi
- e. Tidak mudah kecewa
- f. Tidak membedakan amal besar dan kecil
- g. Tidak fanatis golongan
- h. Ridha dan marahnya bukan karena perasaan pribadi.
- i. Ringan, lahap dan nikmat dalam beramal
- j. Tidak egois karena selalu mementingkan kepentingan bersama
- k. Tidak membeda-bedakan pergaulan.⁶⁴

Tanda-tanda keikhlasan itu sangat banyak. Ia dapat dilihat dari kehidupan, perilaku dan persepsi seseorang, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Berikut ini kami kemukakan beberapa tanda tersebut menurut Yusuf Qardhawi.

- a. Tidak Mengharap Jabatan/Popularitas

⁶³ Imam al-Qusyairy an-Naisabury, *op.cit.*, hlm. 244.

⁶⁴ Sulaiman Al-Kumayi, *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*, *op.cit.*, hlm. 161-167.

Seorang yang ikhlas senantiasa merasa khawatir dirinya populer di kalangan masyarakat. Ia senantiasa berusaha agar reputasi yang menyangkut diri dan agamanya tidak tersebar luas, apalagi jika ia termasuk manusia yang disegani dan terpandang. Ia menyadari bahwa perbuatan yang dinilai Allah adalah perbuatan yang didasarkan pada apa yang ada di dalam hati, bukan semata-mata berdasarkan apa yang tampak. Ia pun meyakini bahwa meskipun reputasi seseorang terdengar di seluruh dunia, orang lain tidak akan sanggup menyelamatkan dirinya dari siksa dan murka Allah SWT.⁶⁵

Pada hakikatnya, popularitas itu tidak tercela oleh Islam. Para nabi sendiri, para Khulafaur-Rasyidin, dan para imam mujtahid adalah orang-orang yang populer. Yang dilarang ialah meminta nama kita di populkan, meminta jabatan, dan bersikap rakus terhadap kedudukan. Adapun jika semua itu kita dapatkan tanpa meminta atau kita tidak berambisi meraihnya, maka hal itu tidak mengapa. Sekalipun hal itu menurut Imam al-Ghazali menimbulkan malapetaka bagi orang-orang yang lemah, bukan orang-orang yang kuat.

b. Mengakui Kekurangan Diri

Seorang yang ikhlas selalu merasa dirinya banyak kekurangan di sisi Allah. Ia selalu merasa belum maksimal dalam menjalankan berbagai kewajiban yang dibebankan Allah kepadanya. Hatinya tidak pernah terjangkit penyakit bangga (ujub) terhadap amal perbuatan maupun status dirinya. Bahkan ia senantiasa merasa kuatir bahwa kejahatan yang pernah dilakukannya tidak diampuni oleh Allah.⁶⁶

c. Cenderung Menyembunyikan Amal Kebajikan

⁶⁵ Yusuf Qardhawi, *Ikhlas Sumber Kekuatan Islam*, Terj. Abu Barzani, (Jakarta: Gema Insani, 2004), cet-11, hlm. 44.

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 51.

Orang yang tulus ikhlas lebih menyukai amal perbuatan yang tidak diketahui oleh pihak lain daripada amal yang gaungnya terdengar dimana-mana, apalagi sampai dimuat dimedia-media massa. Ia lebih suka tergabung dalam kelompok akar pohon. Akar itu merupakan tulang punggung pohon karena hidup dan matinya sangat tergantung padanya sedangkan akar pohon itu sendiri itu tidak terlihat oleh manusia karena tertanam di perut bumi.⁶⁷

d. Menyamakan Tugas Seorang Jendral dengan seorang Prajurit

Menurut pandangan seorang yang tulus ikhlas, tugas yang diemban oleh seorang jendral sama dengan tugas yang dipikul seorang prajurit jika tugas-tugas itu masih dalam bingkai mencari keridhaan Allah, mendakwahkan agama-Nya, dan membela risalah-Nya.⁶⁸

Dengan demikian, hatinya tidak mencintai popularitas, tidak ingin menonjol diantara kawan-kawannya, tidak ingin menduduki jabatan, dan tidak berambisi menguasai jabatan strategis kemiliteran. Justru, ia lebih suka menjadi prajurit dari pada jendral. Ia mengutamakan prajurit karena merasa khawatir dirinya tidak bisa maksimal menjalankan tugas-tugas kemiliteran. Jabatan prajurit yang didudukinya itu bukan hasil meminta, melainkan sebagai kepercayaan yang diberikan kepadanya. Tugas tersebut dijalankan sebaik-baiknya sambil selalu memohon bantuan dan pertolongan Allah.⁶⁹

e. Mengutamakan Keridhaan Allah daripada Keridhaan Manusia

Seorang yang tulus ikhlas tidak mempunyai keinginan mendapatkan perhatian orang lain sebab hal itu akan menimbulkan kemurkaan Allah '*Azza wa Jalla*. Pada hakikatnya, manusia memiliki perasaan, pemikiran, kecenderungan, dan tujuan yang berbeda-beda satu

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 53.

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 55.

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 56.

dengan yang lain. Oleh karena itu, segala usaha untuk mencari keridhaan manusia tidak akan mungkin berhasil.⁷⁰

f. Cinta dan Marah karena Allah

Ia menjadikan cinta dan bencinya, pemberian dan penolakannya, ridha dan marahnya karena kecintaannya kepada Allah dan keinginan membela agama-Nya, bukan untuk kepentingan pribadi. Sikapnya tidak sama dengan sikap orang-orang yang senang mengeruk keuntungan duniawi.

g. Sabar Terhadap Panjangnya Jalan

Seorang yang tulus ikhlas akan tetap berdakwah dan berjihad di jalan Allah. Ia tetap tegar meskipun jalan yang hendak ditempuh masih jauh, kemenangan yang akan diperoleh masih belum pasti, kesuksesan masih jauh dari harapan, dan meskipun ia harus menghadapi berbagai kesulitan karena kecenderungan dan sikap manusia yang berbeda-beda. Semua tantangan itu tidak menyebabkan ia menjadi malas, letih, dan putus asa sehingga berhenti di tengah jalan. Ia berdakwah bukan sekedar mengejar keberhasilan atau meraih kemenangan. Lebih dari pada itu, ia berdakwah untuk mencari keridhaan Allah dan menaati perintah-Nya.⁷¹

h. Merasa Gembira Jika Kawannya Memiliki Kelebihan

Seorang yang ikhlas pasti merasa senang melihat para juru dakwah dan para pejuang memiliki kemampuan andal. Seorang yang ikhlas selalu memberikan kesempatan kepada orang lain yang mempunyai kemampuan memadai untuk mengambil bagian di bidang dakwah. Ia mempersilahkan orang itu tampil dan berperan tanpa merasa iri hati atau mendendam. Bahkan, seperti sering kita saksikan, orang yang tulus tidak segan-segan menyerahkan tugas kepada kawannya yang dinilai mempunyai kemampuan lebih dibandingkan dengan dirinya untuk

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 57.

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 61.

memobilisasikan dakwah dan memimpin peperangan. Ia justru merasa gembira jika dirinya mundur.⁷²

⁷² *Ibid.*, hlm. 64.

BAB III
KECERDASAN EMOSIONAL DAN KEIKHLASAN
MAHASISWA ANGKATAN 2002-2005 FAKULTAS USHULUDDIN
IAIN WALISONGO SEMARANG

A. Kecerdasan Emosional Angkatan 2002-2005 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang

1. Unsur-unsur Kecerdasan Emosional

Berdasarkan landasan teori pada bab dua di atas, penulis sepakat dengan unsur-unsur kecerdasan emosional yang diklasifikasikan oleh Bar On maupun Goleman, yang mengemukakan bahwa ada 5 ciri utama kecerdasan emosional yaitu kesadaran diri (*self awareness*), pengaturan diri (*self regulation*), motivasi (*motivation*), empati (*empathy*) dan ketrampilan sosial (*social skill*). Sehingga kelima ciri kecerdasan emosi tersebut penulis jadikan acuan dalam mengambil data kecerdasan emosi mahasiswa angkatan 2002-2005 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.

Berdasarkan hasil interview, *indepth interview*, maupun observasi, diperoleh data sebagai berikut:

a. Kesadaran Diri (*self awareness*)

Kecerdasan emosi mahasiswa angkatan 2002-2005 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang termasuk baik. Hal ini dibuktikan dari kemampuan mengenali emosi diri mereka dengan baik dan efeknya (*emotional awareness*) bisa terlihat dalam pergaulan mereka sehari-hari baik di lingkungan kampus maupun di masyarakat. Mereka juga mampu menilai diri secara teliti, yakni mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri (*accurate self assesment*) dan percaya diri.

Adapun untuk menilai kesadaran mahasiswa angkatan 2002-2005 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang bisa dilihat dari tiga unsur sebagai berikut:

Pertama, kesadaran emosi, yaitu mahasiswa tahu tentang bagaimana pengaruh emosi terhadap kinerja diri mereka dan kemampuan menggunakan nilai-nilai untuk memandu dalam mengambil keputusan. Hal ini dibuktikan dari hasil interview dengan seorang mahasiswa angkatan 2003, Marzuki, mengatakan sebagai berikut:

"Meskipun nilai akademik saya tidak terlalu tinggi, namun saya juga aktif mengikuti berbagai kegiatan intra dan ekstra, dengan tanpa meninggalkan kewajiban saja sebagai orang beriman, yakni selalu melaksanakan shalat lima waktu tanpa menundanya. Kebetulan saya juga bertempat tinggal di pesantren, jadi saya tetap tahu posisi saya, dan bagaimana saya harus menempatkan diri saya, dengan tanpa merugikan diri sendiri dan orang lain." Lebih lanjut dikatakan, saya aktifis kampus dan di luar kampus, saya juga mengakui adanya kekurangan pada diri, namun saya berusaha mengenali kelebihan-kelebihan saya dan berusaha untuk mengembangkannya, bukan hanya untuk kemanfaatan diri tetapi juga bagi orang lain."¹

Mahasiswa sering menghadapi kendala-kendala di luar maupun di dalam kampus, misalnya saja di kampus terdapat pelayanan akademik yang kurang memuaskan, dan sering pula dijumpai mahasiswa yang memiliki kendala dalam membiayai kuliahnya. Sehingga tidak sedikit mahasiswa yang berusaha mandiri dengan bekerja seadanya. Hal ini diakui oleh seorang mahasiswa angkatan 2002 tanpa mau disebut namanya:

"Orang tua saya sering mengalami kendala keuangan, sehingga saya dituntut mandiri. Terutama ketika menginjak semester tiga, saya sudah bekerja ikut menjaga toko, sering juga menjual buku sambil kuliah, privat agama dari rumah ke rumah, dan pernah juga mengajar pada sebuah MTs swasta di Semarang." Lebih lanjut mengungkapkan: "Saya mengakui, bapak saya seorang petani dengan jumlah anak 7 bersaudara, 3 diantaranya kuliah. Dengan demikian saya menyadari akan pentingnya kemandirian dan

¹Wawancara dengan Marzuki, mahasiswa angkatan 2003 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, tanggal 20 September 2007, di Kampus II IAIN. Selain aktif di kampus dan di masyarakat, ia juga sebagai "Lurah" sebuah pondok pesantren di Mangkang Kulon Semarang.

memandang diri sendiri untuk menjadi diri sendiri (*be my self*). Sebab, saya yakin bahwa jika kita berusaha pastilah ada jalan, sebagaimana dikatakan dalam *mahfudhat*: "*man yazra' yahsud*" (barang siapa menanam pasti akan memetik hasilnya), "*man jadda wajada*" (barang siapa bersungguh-sungguh berhasillah dia)."²

Kedua, penilaian diri secara akurat, yaitu mahasiswa memiliki perasaan yang tulus tentang kemampuan dirinya dan batas-batas kemampuan pribadi, memiliki visi yang jelas tentang mana yang perlu diperbaiki dan kemampuan untuk belajar dari pengalaman. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan Istiqomah, mahasiswi angkatan 2002:

"Saya dulu mendaftar IAIN dengan pilihan pertama Fakultas Tarbiyah dan pilihan kedua Ushuluddin, namun ternyata tidak masuk pada pilihan pertama. Hal ini sangat saya sadari betapa Allah telah memberikan keputusan yang terbaik bagi saya, sebab sejak dahulu saya memiliki kelebihan dalam hal penyembuhan melalui psikoterapi yang diajarkan oleh orang tua saya, namun dahulu saya tidak berminat, dan hingga kini saya baru menyadari tentang hal yang tidak pernah diduga ini. Dengan senang hati saya menguatkan niat untuk masuk jurusan Tasawuf dan Psikoterapi (TP) demi menyalurkan bakat yang saya miliki sejak dulu. Dengan pengalaman selama ini, saya menjadi sadar akan pentingnya kesadaran diri, melihat kekurangan, kelebihan, tantangan dan hambatan, serta prospek dan bakat yang ada pada diri untuk dikembangkan di masa mendatang."³

Lain halnya dengan Arif, dia seorang mahasiswa fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, yang sejak dari awalnya memang memilih fakultas Ushuluddin. Sebelumnya ia tidak pernah mengikuti SPMB pada universitas yang lain, tetapi langsung mengambil IAIN Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis. Hal ini sangat wajar, karena ia merupakan alumni pondok pesantren salafi, yang sudah mengenal kitab

² "Kalau kita tidak mau berusaha mandiri, sampai kapan pun tidak akan bisa mengatasi permasalahan yang kita hadapi terutama masalah keuangan." Wawancara dengan mahasiswa angkatan 2002 Fakultas Ushuluddin tanggal 17 Desember 2007 di Masjid Kampus II IAIN Walisongo.

³ Wawancara dengan Laela, mahasiswa angkatan 2002 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, di Kampus II IAIN pada tanggal 25 Desember 2007.

kuning, tafsir serta hadis. Sehingga, dengan memahami bakat yang ada pada dirinya secara akurat ia sanggup menjalani kuliahnya dengan prestasi yang sangat memuaskan. Meraih juara-juara dalam beberapa perlombaan juga sering ia raih. Kegiatan kemasyarakatan dan organisasi tidak pernah ia tinggalkan.

Ketiga, percaya diri, yaitu mahasiswa memiliki keberanian yang datang dari kepastian tentang kemampuan nilai-nilai dalam meraih tujuan yang akan dicapainya. Hal ini bisa dicerna dari hasil pengamatan penulis kepada Ahmad Musyafa', seorang mahasiswa angkatan 2002 jurusan Akidah Filsafat (AF), bahwa sebagai mahasiswa yang aktif di organisasi ekstra kampus dan di masyarakat, ia selalu percaya diri dalam segala hal. Bahkan ketika dalam organisasi ia berhadapan dengan mahasiswa perguruan tinggi negeri lain tanpa minder. Dengan kelebihanannya di bidang agama, ia juga tidak kalah dalam hal pengelolaan organisasi dan politik. Di masyarakat pun ia aktif mengisi pengajian majelis ta'lim ibu-ibu, khutbah dan kegiatan organisasi kepemudaan di sekitar kost tempat tinggalnya.⁴ Berdasarkan wawancara dengan seorang mahasiswa angkatan 2005, Saiful Arif misalnya:

"Meskipun mahasiswa fakultas Ushuluddin jumlahnya minoritas, akan tetapi saya tetap yakin dan berusaha dalam berprestasi. Kita siap berpacu dalam meraih kesuksesan di dalam kampus maupun di luar kampus. Buktinya, meskipun saya jurusan Akidah Filsafat, namun saya juga mampu mengajar di sekolah, berorganisasi, melakukan kegiatan sosial-kemasyarakatan, dan lain-lain."⁵

Berdasarkan pengamatan penulis, ternyata memang tidak semua mahasiswa mampu menilai diri secara akurat. Terdapat mahasiswa

⁴ Pengamatan penulis terhadap Ahmad Musyafa', seorang mahasiswa angkatan 2002 jurusan Akidah Filsafat (AF).

⁵ Wawancara dengan seorang mahasiswa angkatan 2005 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, Saiful Arif, pada tanggal 2 Oktober 2007, di kampus II IAIN Walisongo Semarang.

tertentu yang kurang memahami apa kelebihan dan kekurangan pada dirinya, siapa dirinya, dan di mana posisi yang ia tempati. Sehingga terkadang ia selalu “kucar-kacir”, terbengkalai dalam mengikuti dan menyelesaikan tugas perkuliahannya.

b. Pengaturan Diri (*self regulation*)

Mahasiswa fakultas Ushuluddin sebagai generasi penerus para ulama, yang berakhlak mulia, berpengetahuan agama Islam luar, dan berpengalaman secara akademis, dituntut agar memiliki kemampuan untuk mengendalikan kondisi, impuls dan sumber daya diri sendiri. Di antara kemampuan utama dalam pengaturan diri tersebut meliputi:

Pertama, pengendalian diri, yaitu mahasiswa selalu menjaga agar emosi dan impuls yang merusak tetap terjaga. Misalnya, ketika penulis mengamati M. Subkhan, mahasiswa angkatan 2003 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo selama kuliah selalu meluangkan belajar meskipun ia seorang aktifis kampus (BKM, Idea, dan lain-lain), tidak pernah menunda-nunda pekerjaan, dan selalu berangkat kuliah tepat waktu.⁶

Kedua, para mahasiswa sering menunjukkan kejujuran dan integritasnya, terutama dalam bergaul dan berorganisasi. Banyak diantara mereka aktifis kampus, LSM, pesantren dan bahkan lembaga kemasyarakatan. Selain itu, mereka lebih dapat diandalkan dan bertanggungjawab dalam memenuhi kewajiban.

Ketiga, mahasiswa masa kini selalu bersifat adaptabilitas, di mana mereka mampu menangani perubahan dan tantangan yang berkembang pada saat ini. Misalnya saja, bisnis MLM (*Multi Level Marketing*) meskipun mereka bukan dari ekonomi, aktifis parpol dan ormas, mendirikan rental komputer, dan banyak yang sudah mahir dalam

⁶ Pengamatan terhadap M. Subkhan, mahasiswa angkatan 2003 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Desember 2007.

mengoperasikan dan mengakses perkembangan teknologi melalui internet.⁷

Keempat, mahasiswa selalu *inovatif*, di mana mereka selalu bersikap terbuka terhadap gagasan-gagasan dan pendekatan-pendekatan baru serta informasi terkini. Mereka selalu mengadakan diskusi dan seminar mengenai perkembangan terhangat. Hal ini sering dilakukan terutama di LPM (Lembaga Pers Mahasiswa) Idea, sebagai redaktur majalah fakultas Ushuluddin, mereka selalu mendiskusikan hal-hal baru yang muncul di masyarakat terutama melalui media massa dan elektronik. Arif misalnya, ia sebagai mahasiswa fakultas Ushuluddin angkatan 2004 hingga kini menjabat sebagai pimpinan redaksi "Idea". Ia dan teman-temannya selalu memunculkan gagasan-gagasan baru melalui media majalah "Idea". Dengan kesibukannya tersebut, ia mengaku tetap mengikuti perkembangan masyarakat dengan tanpa mengesampingkan tugas belajarnya di tempat kuliah, terbukti ia selalu mendapatkan IPK baik.⁸

c. Motivasi (*motivation*)

Para mahasiswa fakultas Ushuluddin, meskipun tidak semuanya memiliki motivasi yang tinggi, namun berdasarkan survey dan wawancara dengan beberapa mahasiswa secara acak, ternyata mereka memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Meskipun sebagian kecil dari mereka ada yang tidak berminat masuk fakultas Ushuluddin, namun ketika sudah mantap dan mulai perkuliahan, mereka mulai meluruskan niatnya.

⁷ Pengamatan penulis kepada beberapa mahasiswa, diantaranya Rahmad mahasiswa jurusan TP angkatan 2003 ini seorang aktifis LSM dan Ormas, Arif Dwi Purnomo mahasiswa jurusan TP angkatan 2004 sebagai aktifis Orsospol dan bisnis MLM.

⁸ Hasil wawancara dengan Arif, mahasiswa fakultas Ushuluddin angkatan 2004 hingga kini menjabat sebagai pimpinan redaksi majalah "Idea", di kantor redaksi "Idea" kampus II IAIN Walisongo Semarang.

M. Arif misalnya, ia sebagai ketua DPM dengan kesibukannya tidak pernah lesu di dalam setiap aktivitasnya, ia selalu gigih dalam meraih apa yang ia inginkan dan segala yang dicita-citakan. Meskipun aktif di dalam organisasi, namun perkuliahan tidak pernah ia tingalkan, sehingga nilai yang ia peroleh pun selalu baik. Dorongan untuk bekerja keras dan gigih dalam upaya meraih prestasi yang lebih baik inilah yang selalu dijadikan teladan bagi teman yang lain.⁹

Berdasarkan wawancara dengan Arif, Pimred Majalah "Idea", bahwa motivasi yang ia miliki sangat tinggi:

- 1) Ia selalu memiliki dorongan berprestasi, dia mengatakan, "saya berusaha sekuat tenaga untuk meningkatkan atau menciptakan suasana dan prestasi "Idea" lebih unggul dibandingkan dengan majalah-majalah lain". Lebih lanjut ia mengatakan, "Ketika saya menjabat di redaksi "Idea" ini, harapan besar yang mesti diraih seluruh anggota ialah "berprestasi dalam karir tidak melupakan prestasi dalam kuliah".¹⁰
- 2) "Kita mesti memiliki komitmen dalam menjalankan tugas kita, yakni belajar dan belajar, berprestasi tinggi dan berakhlak Islami."
- 3) "Kita juga harus memiliki kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan baik ini untuk mengelola LPM "Idea" sekaligus mengemban amanat belajar dari orang tua dengan baik"
- 4) "Dan sebagai pedoman dan penguat niat kita, maka optimis merupakan sikap yang harus pegang guna memperjuangkan cita-cita kita, kendati ada halangan dan kegagalan."¹¹

d. Empati (*empathy*)

Kemampuan mengindra perasaan dari perspektif orang lain mencakup 5 hal penting, sebagai berikut:

⁹ Pengamatan penulis terhadap M. Arif, mahasiswa fakultas Ushuluddin angkatan 2002, ia menjabat sebagai ketua DPM.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Arif, mahasiswa fakultas Ushuluddin angkatan 2004 hingga kini menjabat sebagai pimpinan redaksi majalah "Idea", di kantor redaksi "Idea" kampus II IAIN Walisongo Semarang.

¹¹ Hasil wawancara dengan Arif, mahasiswa fakultas Ushuluddin angkatan 2004 hingga kini menjabat sebagai pimpinan redaksi majalah "Idea", di kantor redaksi "Idea" kampus II IAIN Walisongo Semarang.

1) Memahami orang lain

Yaitu mengindra perasaan-perasaan dari perspektif orang lain serta menunjukkan minat-minat aktif terhadap kepentingan orang lain. Hal ini nampak sekali dalam diskusi-diskusi kuliah maupun organisasi-organisasi kemahasiswaan. Di mana mereka menerima adanya perbedaan pendapat, perbedaan ideologi, karakteristik individual, dan bahkan perbedaan temperamen personal mahasiswa. Dengan demikian, jarang dijumpai adanya perkelahian akibat perbedaan mazhab, pendapat dan ideologi. Justru hal ini dijadikan sebagai khasanah keilmuan yang dimiliki masing-masing UKM di Fakultas Ushuluddin.

Ketika wawancara dengan aktifis PMII yang tidak mau disebut namanya, ia mengatakan:

"Meskipun saya berjuang keras di PMII, rela berkorban tenaga, pikiran dan waktu demi organisasi dan ideologi PMII, namun saya tidak pernah menjelek-jelekkan teman lain yang beda organisasi, seperti KAMMI, HMI, IMM dan lain-lain." Lebih lanjut dikatakan: "Saya faham, bahwa pada hakekatnya tujuan pengkaderan organisasi ini sama-sama mewujudkan kader bangsa yang berperilaku pancasila dan kader muslim yang berakhlak mulia (*akhlakul karimah*) sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis."¹²

Selain itu, kebanyakan diantara mahasiswa menyadari akan perbedaan antara satu dengan yang lain. Ketika berbeda pendapat, diskusi, seminar, rapat dan sebagainya, mereka akhiri dengan mufakat. Diantara mereka tidak ada rasa dendam, sebab kesadaran akan perbedaan sangat tinggi. Dengan kemajemukan diantara mereka justru mereka jadikan untuk memperkaya khasanah intelektual dan kreatifitas mereka.

¹² Wawancara pada tanggal 2 September 2007 di kantor YPMI, dengan mahasiswa (tidak mau disebut namanya) Fakultas Ushuluddin angkatan 2004 Jurusan Tafsir Hadis (TH), sebagai aktifis PMII.

- 2) Mengembangkan orang lain, yaitu mengindra kebutuhan orang lain untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan orang lain. Di mana setiap organisasi selalu mengadakan pengkaderan dengan tujuan untuk mengembangkan bakat dan karier kader-kader muda. Sebagai aktifis senior biasanya selalu menyerukan agar para anggota siap untuk mengembangkan diri sendiri maupun orang lain seorganisasi maupun di luar organisasi, terutama masyarakat kelak.¹³ Hal ini diakui oleh salah seorang aktifis ketua JHQ bernama Arif, berikut:

"Memang kita mesti sabar, teliti dan cerdas dalam memimpin suatu organisasi, sebab seperti JHQ ini merupakan sarana untuk mengembangkan bakat dan minat para mahasiswa fakultas Ushuluddin. Dengan demikian, saya sebagai ketua harus mampu memahami kemampuan anggota, kemudian berusaha menyalurkan bakatnya itu agar bisa berkembang terus demi kebaikan mereka sendiri dan bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat kelak."¹⁴

- 3) Orientasi pelayanan

Yaitu mengantisipasi, mengakui dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan orang lain. Hal ini nampak pada kegiatan yang dilakukan oleh para mahasiswa aktifis teater Metafisis, di mana mereka bukan hanya memberikan pelayanan dan pelatihan kepada anggota-anggota mereka, namun lebih dari itu sering memenuhi permintaan dan undangan dari masyarakat yang memiliki hajat, untuk sekedar menghibur dengan karya seni musik dan teatrikal mereka. Hal ini diakui oleh pengurus Metafisis bernama Iis berikut:

"Kegiatan kita tidak hanya memberikan pelayanan dan manfaat bagi anggota Metafisis, tetapi lebih dari itu saya kira. Banyak

¹³ Hasil pengamatan penulis kepada beberapa organisasi ekstra kampus dan intra kampus. Organisasi intra kampus seperti JHQ, BEM, LPM Idea, Teater Metafisis, RGM, WEC, dan lain-lain, sedangkan organisasi ekstra seperti PMII, HMI, KMMI, dan IMM.

¹⁴ Wawancara pada tanggal 8 Oktober 2007 di Kampus II IAIN Walisongo, dengan Arif ia mahasiswa angkatan 2004 jurusan Tasawuf Psikoterapi fakultas Ushuluddin Walisongo Semarang, dan ia juga menjabat sebagai ketua JHQ

kok masyarakat yang mengundang kita untuk tampil dalam berbagai acara hajatan, dengan undangan itu kita merasa senang karena kita bisa memberikan apa yang kita bisa".¹⁵

Para aktifis teater ini kebanyakan memang mau tampil di mana saja tanpa melihat latar belakang dan tempat, bahkan tidak mengharap untuk diberikan imbalan apapun. Mereka sudah merasa bangga bisa menghibur dan memberikan manfaat bagi sesamanya. Hal ini senada dengan ungkapan Heri dengan bahasa Tegalnya:

“Nyong ki wes seneng meni bisa diundang nang kana-kana, oleh pengalaman, konco, karo dulur akeh. Kadang-kadang bae entuk “amplop” karo jajan, isine ya lumayan nda...!. Padahal nyong babar blas ora nyana-nyana lho. Wong wes diundang bae nyong senenge ora karuan kok...! Iso nyenengke wong akeh.”¹⁶

Lebih lanjut diungkapkan teman akrabnya yang berasal dari Cirebon (tanpa menyebut nama):

“Meskipun kami tidak mengharap imbalan, atau “amplop” katakanlah, kami tetap eksis dan aktif latihan dan tidak lupa kuliah. Namun jika ada yang mengundang, terus mereka memberikan imbalan seadanya, tetap kita syukuri, lah..!, kan bisa buat tambahan uang jajan dan transport. Itung-itung meringankan beban orang tua gitu lho..!”¹⁷

- 4) Memanfaatkan keragaman yaitu menumbuhkan kesempatan-kesempatan melalui keragaman pada banyak orang. Sebagaimana fungsi berdirinya UKMF di fakultas Ushuluddin, yaitu menyalurkan keragaman bakat dan kemampuan individu mahasiswa untuk dikembangkan dalam organisasi Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM)

¹⁵ Wawancara dengan pengurus Metafisis bernama Iis, mahasiswa Fakultas Ushuluddin angkatan 2002, pada tanggal 3 September 2007 di Kantor Metafisis.

¹⁶ Wawancara dengan Heri, aktifis teater Metafisis Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo di kantor Metafisis Kampus II IAIN Walisongo Semarang tanggal 22 Desember 2007.

¹⁷ Wawancara dengan seorang mahasiswa, aktifis Teater Metafisis Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo di kantor Metafisis Kampus II IAIN Walisongo Semarang tanggal 22 Desember 2007.

yang bermacam-macam itu, demi kemanfaatan mahasiswa dan masyarakat di masa mendatang.

Selain menampilkan anggota-anggota organisasi UKMF di pentas Intra Kampus, para pengurus juga mampu mengkader anggotanya untuk bisa tampil di luar kampus, diantaranya memenuhi undangan hajatan masyarakat luas, nikahan, khitanan, khoul, vestifal, akhirussanah, dan lain-lain.

Seorang aktifis JHQ misalnya, mereka tampil dalam beberapa kegiatan intra maupun ekstra, yakni tampil di beberapa acara di masyarakat. Seorang mahasiswa pengurus JHQ mengungkapkan:

“Selama aktif JHQ, Aku sering tampil nang acara-acara pengajian, khoul, acara PHBI, khutah, ngisi pengajian, dan sebagainya. Itu semua aku lakukan dengan senang hati, aku anggap sebagai latihan untuk mengabdikan dan mengamalkan ilmuku di masyarakat. Soale aku sadar yen urep nang masyarakat iku ora cuma nilai sing tinggi, tapi ketrampilan bermasyarakat kadang lebih dibutuhkan oleh masyarakat..!”¹⁸

- 5) Kesadaran politik, yaitu membaca kecenderungan sosial politik yang sedang berkembang. Sebagaimana tujuan didirikannya BEM/BKM dan DPM, yaitu untuk melatih kesadaran berpolitik dan berorganisasi. Dengan demikian, mereka pun akan merespon kecenderungan politik yang sedang berkembang. Hal ini dibuktikan dengan pengamatan penulis kepada beberapa aktifis intra kampus seperti JHQ, BEM, LPM Idea, Teater Metafisis, RGM, WEC, dan lain-lain, serta organisasi ekstra seperti PMII, HMI, KAMMI, dan IMM, bahwa mereka lebih memahami perpolitikan Nasional saat ini, dibandingkan dengan mereka yang tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan.¹⁹

¹⁸ Wawancara dengan seorang mahasiswa, aktifis JHQ Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo di Kampus II IAIN Walisongo Semarang tanggal 23 Desember 2007.

¹⁹ Pengamatan penulis kepada para aktifis organisasi kemahasiswaan dan mahasiswa bukan aktifis kampus, sejak bulan September hingga Desember 2007.

Hal ini dibuktikan dengan beberapa “opini” atau “artikel” yang dimuat di Koran Mahasiswa “Amanat” maupun di Jawa Pos dan Suara Merdeka. Bahkan terkadang pula mereka melakukan aksi demonstrasi terhadap beberapa kebijakan pemerintah yang dianggap kurang berpihak pada kepentingan masyarakat kecil, seperti kenaikan BBM, tuntutan menyelesaikan kasus korupsi, mendukung disahkannya RUU pornografi, dan sebagainya.

e. Keterampilan sosial (*social skill*)

Kecerdasan emosi mahasiswa fakultas Ushuluddin nampak pada kemampuan mereka dalam menangani emosi secara baik ketika mereka berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat mampu membaca situasi dan jaringan sosial; berinteraksi dengan lancar. Biasanya mereka menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, serta untuk bekerjasama dalam tim.

Hal ini biasa dijumpai terutama pada mahasiswa yang aktif dalam kegiatan organisasi intra kampus, ekstra kampus, organisasi masyarakat dan kepemudaan. Selain itu, prestasi dalam mengembangkan kecerdasan ketrampilan sosial para mahasiswa ialah pada saat melaksanakan tugas KKN di pedesaan. Mereka nampak lebih mudah diterima oleh masyarakat, sebab kemampuan berorganisasi, bernegosiasi, pendekatan sosiologis, memimpin rapat, mengisi pengajian, memandu kegiatan kepemudaan, dan lain-lain, hingga nyaris semua hal bisa dilakukan oleh tim KKN IAIN khususnya fakultas Ushuluddin. Hal ini diakui pula oleh lurah, tokoh masyarakat, RT, RW dan para pemuda, bahwa KKN IAIN Walisongo tidak seperti universitas lain, mereka kurang bisa diterima oleh masyarakat dengan alasan tidak mampu melihat kondisi sosial masyarakat yang

mereka hadapi. Hal ini benar-benar nyata sebagaimana penulis mengalaminya sendiri.²⁰

Kemampuan mahasiswa dalam keterampilan sosial bisa dibuktikan dengan visi dan misi kegiatan organisasi kemahasiswaan, di mana fungsi organisasi dalam mengembangkan ketrampilan sosial diungkapkan oleh Beny, diantaranya ialah mahasiswa diharapkan mampu memberikan pengaruh, mampu berkomunikasi, mampu manajemen konflik, mampu memimpin, dan sebagai katalisator perubahan.²¹

Meskipun kebanyakan mahasiswa fakultas Ushuluddin aktif organisasi dan memiliki solidaritas sosial tinggi, namun ada juga yang tidak aktif intra maupun di masyarakat. Jumlah mereka ini hanya sedikit dan tidak mendominasi dalam segala hal, baik prestasi kuliah, prestasi kejuaraan, dan keahlian-keahlian lain. Mereka lebih menyendiri, minder, egois, dan jarang mau tahu dengan keadaan orang lain.

B. Keikhlasan Mahasiswa Angkatan 2002-2005 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang

1. Tanda-tanda Keikhlasan

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin angkatan 2002-2005 IAIN Walisongo Semarang memiliki keikhlasan yang baik. Berdasarkan indikator atau tanda-tanda keikhlasan itu bisa nampak dalam perilaku sehari-hari. Berikut ini kami kemukakan beberapa indikator tersebut berdasarkan wawancara dan observasi lapangan:

a. Tidak Menginginkan Jabatan/Popularitas

²⁰ Observasi dan pengalaman penulis serta wawancara dengan beberapa mahasiswa ketika selesai KKN.

²¹ Wawancara dengan Beny, mahasiswa aktifis Metafisis, angkatan 2002 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 3 Desember 2007 di kantor Metafisis. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Zainal Arifin Ahmad, "*Pendidikan Moral Dan Kecerdasan Emosi*", dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol.4 No. 2 juli 2003, hlm. 197-202.

Seorang yang ikhlas senantiasa merasa khawatir dirinya populer di kalangan masyarakat. Ia senantiasa berusaha agar reputasi yang menyangkut diri dan agamanya tidak tersebar luas, apalagi jika ia termasuk manusia yang disegani dan terpandang. Ia menyadari bahwa perbuatan yang dinilai Allah adalah perbuatan yang didasarkan pada apa yang ada di dalam hati, bukan semata-mata berdasarkan apa yang tampak. Ia pun meyakini bahwa meskipun reputasi seseorang terdengar di seluruh dunia, orang lain tidak akan sanggup menyelamatkan dirinya dari siksa dan murka Allah SWT.²²

Berdasarkan pengamatan penulis, bahwa para mahasiswa Fakultas Ushuluddin menyadari bahwa Islam melarang kaum muslim meminta namanya di populerkan, meminta jabatan, dan bersikap rakus terhadap kedudukan. Adapun jika semua itu didapatkan tanpa meminta atau tidak berambisi meraihnya, maka hal itu tidak mengapa. Sekalipun hal itu menurut Imam al-Ghazali menimbulkan malapetaka bagi orang-orang yang lemah, bukan orang-orang yang kuat. Artinya, seseorang yang diberi jabatan tetapi merasa tidak mampu mengemban jabatan tersebut hendaknya tidak menerima tawaran jabatan tersebut. Namun jika memiliki kemampuan, kekuatan dan kapasitas untuk memimpin, maka diperbolehkan menerima tawaran suatu jabatan. Hal ini diakui oleh seorang mahasiswa pemimpin redaksi majalah *Idea* bernama Arif, mahasiswa angkatan 2004 mengatakan:

“Kebetulan saat ini saya menjabat ketua di *Idea*, namun pada awalnya saya menolak untuk dijadikan ketua. Hal ini merupakan beban dan amanat yang berat bagi saya, karena saya harus memikul tanggung jawab atas kepemimpinan saya. Pada akhirnya, berdasarkan hasil musyawarah seluruh anggota, saya dipercaya untuk menjabat ketua. Memang saya dipilih ketua bukan atas

²² Yusuf Qardhawi, *Ikhlas Sumber Kekuatan Islam*, Terj. Abu Barzani, (Jakarta: Gema Insani, 2004), cet-11, hlm. 44.

kemauan saya, dan saya sama sekali tidak pernah menyangka apalagi berharap, kenyataannya lain dari itu.”²³

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Amiruddin Faisal, ketua (Lurah) Metafisis, bahwa dia tidak pernah bermimpi untuk menjadi ketua (Lurah) Metafisis, bahkan tidak pernah menyangka-nyangka. Lebih lanjut dikatakan:

“Saya tidak pernah menyangka apalagi berharap untuk menjadi ketua. Sebab, pada awalnya teman-teman tidak mengetahui kemampuan, bakat dan kepemimpinan saya. Namun karena lamanya bergaul, ternyata banyak dari mereka yang menyelidiki tentang kemampuan saya, mereka baru tahu kalau saya menghafal Al-Qur’an, sering khotbah, pernah menjadi ketua IPNU, ketua OSIS, pernah juara MTQ, juara Marathon, juara pencak silat, dan lain-lain.”²⁴

b. Mengakui Kekurangan Diri dan Hanya Allah Yang Maha Sempurna

Seorang mahasiswa yang ikhlas selalu merasa dirinya banyak kekurangan di sisi Allah. Ia selalu merasa belum maksimal dalam menjalankan berbagai kewajiban yang dibebankan Allah kepadanya. Hatinya tidak pernah terjangkit penyakit bangga (ujub) terhadap amal perbuatan maupun status dirinya.

Berdasarkan pengamatan penulis, para mahasiswa merasa bahwa dirinya memiliki kekurangan dan mereka selalu bersyukur dengan apa yang ia miliki. Kesuksesan akan diraih jika mereka mau bekerja keras dengan mengembangkan bakat dan potensi diri, sedangkan kegagalan harus diterima dengan lapang dada karena itu merupakan ujian yang harus diperbaiki. Meskipun demikian, tetap penulis jumpai satu/dua mahasiswa yang tidak seperti itu. Kesombongan yang terkadang nampak ialah pada

²³ Wawancara dengan pemimpin redaksi majalah Idea bernama Arif, mahasiswa angkatan 2004, pada tanggal 20 Desember 2007, di kampus II IAIN Walisongo Semarang.

²⁴ Wawancara dengan mahasiswa angkatan 2005, pada tanggal 20 Desember 2007, di kampus II IAIN Walisongo Semarang. Ia bernama Amiruddin Faisal, ketua (Lurah) Metafisis.

penampilan berpakaian, bersikap, dan sebagainya. Kemewahan, pemborosan terkadang penulis jumpai pula pada mahasiswa tertentu.

Namun berdasarkan pengamatan penulis,²⁵ justru mahasiswa yang bersikap sombong, bermewah-mewahan, ceroboh dan sebagainya justru orang tertentu yang notabene tidak benar-benar minat kuliah di Ushuluddin. Berdasarkan pengakuan salah satu mahasiswa, katakan saja “X” dipaksa orang tua untuk kuliah di IAIN daripada tidak kuliah, sebab sudah beberapa kali ikut SPMB pada UMPTN tertentu tidak pernah terjaring. Sehingga terpaksa masuk IAIN, itupun pilihan utamanya Tarbiyah, namun tidak diterima juga. Pada akhirnya, fakultas Ushuluddin sebagai pilihan terakhir menjadi pemberhentian yang kurang menyenangkan baginya.

Dengan mengakui kekurangan pribadi dan berusaha introspeksi diri, mereka akan merasakan ketenangan jiwa dan bersemangat untuk mencapai keberhasilan di masa mendatang. Sebagaimana diungkapkan oleh Muslikhin mahasiswa angkatan 2002 jurusan AF sebagai berikut:

“Saya selalu menyadari apa kekurangan saya dan apa kelebihan saya, kekurangan itu saya usahakan untuk diperbaiki dan kelebihan itu diusahakan untuk berkembang terus. Semua usaha yang saya kerjakan selalu disandarkan kepada Allah SWT., sehingga saya harus melihat siapa diri saya sebelum menilai orang lain, saya juga harus menyalahkan diri saya sebelum menyalahkan orang lain.”²⁶

Seorang mahasiswa aktifis Metafisis, Beni, menjelaskan bahwa “ketika saya mendapatkan musibah, kerugian dan hambatan, saya selalu berusaha untuk selalu tabah dan ridha atas ketentuan Allah SWT., dan lebih dari itu saya juga percaya dengan *Sunnatullah* (hukum Allah), sehingga apa yang menimpa pada diri saya harus dikembalikan pada diri

²⁵ Observasi pada seorang mahasiswa (X), tidak aktif pada organisasi intra maupun ekstra, angkatan 2004 fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang di Kampus II.

²⁶ Wawancara pada tanggal 5 Oktober 2007 di Kampus II IAIN Semarang dengan Muslikhin mahasiswa angkatan 2002 jurusan AF.

kita sesuai dengan hukum sebab akibat.” Lebih lanjut ia mengatakan sebagai berikut:

“Ketika saya mendapatkan kenikmatan dan keberhasilan, saya selalu berusaha untuk bersyukur kepada Allah SWT., bukti syukur itu saya tunjukkan dengan memanfaatkan segala kenikmatan dan keberhasilan sesuai dengan aturan-aturan Allah SWT.”²⁷

c. Cenderung Menyembunyikan Amal Kebajikan (tidak sombong dan riya')

Banyak dijumpai para mahasiswa yang tulus ikhlas lebih menyukai amal perbuatan yang tidak diketahui oleh pihak lain, banyak penulis jumpai mahasiswa yang hafal Al-Qur'an namun teman lain tidak mengetahuinya. Hal ini bisa dilihat misalnya mereka yang kuliah sambil menghafal di pesantren atau bahkan sudah hafal sejak sebelum kuliah.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara penulis, terdapat banyak mahasiswa yang memiliki prestasi tinggi namun tidak menampakan kemampuannya itu di hadapan teman-temannya. Sekilas ia tidak memiliki kemampuan yang disangka-sangka. Contohnya:

- 1) Mahda, mahasiswi angkatan 2004 jurusan AF Fakultas Ushuluddin ini menghafal Al-Qur'an, hingga saat ini bertempat di Pesantren An-Nur Karanganyar Tugu Semarang yang dipimpin oleh KH. Abdul Karim Assalawy, M.Ag, yang juga sebagai dosen di fakultas Ushuluddin.²⁸
- 2) Amirudin Faisal, seorang mahasiswa angkatan 2005 fakultas Ushuluddin memiliki banyak prestasi yang tidak diketahui oleh banyak temannya. Selain memiliki IPK 3,58 dan mendapat beasiswa dari Supersemar 2003-2006, ia juga memiliki prestasi lain, yaitu:

²⁷ Wawancara pada tanggal 5 Oktober 2007 di Kampus II IAIN Semarang dengan Beni mahasiswa angkatan 2002, dia juga aktif di Teater Metafisis.

²⁸ Wawancara pada tanggal 23 Desember 2007 dengan Mahda, mahasiswi angkatan 2004 jurusan Akidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, di kampus II IAIN Walisongo Semarang.

- a) Hafidz Al-Qur'an, hingga saat ini ia tidak bertempat pesantren, sebab sebelumnya ia sudah menghafal Al-Qur'an sejak MTs-MA. Bahkan ia pernah **juara I lomba Tahfidzul Qur'an 10 juz di Yogyakarta pada bulan September 2006.**
- b) Juara I pencak silat se Jawa-Bali pada tahun 2005
- c) Juara I lomba lari marathon 10 km se Jawa Tengah, dalam meraih "Piala Gubernur" pada tahun 2005.
- d) Juara III tenis meja ganda pada kejuaraan Pekan ilmiah, olah raga, seni dan riset, pada tanggal 22-25 Agustus 2007.²⁹

Dengan kemampuannya itu, mereka lebih bersikap *tawadhu'*, tidak berikap sombong dan *riya'*, sehingga mereka mau tampil jika betul-betul dibutuhkan. Hal ini dilakukan hampir pada setiap mahasiswa, meskipun ada juga mahasiswa tertentu yang *offer-acting*, cari muka dan sombong.

Berdasarkan pengamatan penulis, mahasiswa atau mahasiswi yang sering cari muka justru dia yang kurang berkualitas baik pada nilai kuliah maupun di UKM. Hal ini penulis jumpai pada saat “konser musik” misalnya, ada mahasiswa “X” yang ingin menampilkan suaranya di depan panggung. Padahal suaranya “sumbang dan jelek sekali”, namun dia dengan bangganya menyanyikan hingga selesai. Begitu selesai, ia ingin menambahkan dengan lagu yang lain, namun akhirnya dilarang oleh pembawa acaranya, dan acara diteruskan dengan para mahasiswa yang sudah terlatih dan terutama para juara.

- d. Mengutamakan Keridhaan Allah daripada Keridhaan Manusia

Observasi yang telah penulis lakukan terhadap kegiatan mahasiswa ketika mengikuti perkuliahan maupun dalam aktifitas

²⁹ Wawancara pada tanggal 29 Desember 2007 di kantor Metafisis Kampus II IAIN Walisongo, dengan mahasiswa angkatan 2005, ia menjabat sebagai ketua (Lurah) Metafisis hingga saat ini.

organisasi, mereka selalu mengarahkan untuk mendapatkan ridha dari Allah SWT. Hal ini bisa dilihat dari visi dan misi organisasi, pelantikan kepengurusan organisasi, dan kegiatannya selalu diarahkan untuk mencapai ridha Allah SWT.³⁰ Hal ini diakui oleh Beni sebagai berikut:

“Ketika pelantikan kepengurusan, selalu mengikrarkan dua kalimat Syahadat, dan bertanggung jawab bukan hanya pada anggota, tetapi yang utama di hadapan Allah SWT.”³¹ Lebih lanjut dikatakan, “Hal itu dilakukan dengan tujuan agar segala aktifitas kita dilandasi dengan keikhlasan untuk mencapai ridha Tuhan.”

Dengan keikhlasan sebagai landasan hidup dan beraktifitas, maka apapun yang diraih akan ditujukan untuk mencapai ridha Allah SWT. Dengan demikian, segala yang mereka perbuat betul-betul tulus tanpa berharap pujian, imbalan, dari orang lain. Seorang mahasiswa yang tulus ikhlas tidak mempunyai keinginan mendapatkan perhatian orang lain, sebab hal itu akan menimbulkan kemurkaan Allah *'Azza wa Jalla*. Oleh karena itu, segala usaha untuk mencari keridhaan manusia tidak akan mungkin berhasil.

Kebanyakan mahasiswa fakultas Ushuluddin sudah memahami bahwa seseorang yang telah tenteram dalam *kalbu*-nya, sikap *ridla* akan selalu memandang segala sesuatu itu indah dan menyenangkan. Sabda Nabi Saw: “Sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* dengan hikmah dan keagungan-Nya telah menjadikan kesenangan dan kegembiraan pada *Ridla* dan yakin. Meskipun apa yang mereka harapkan tidak terwujud, semua itu harus dikembalikan kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh “Ipul”, berikut:

³⁰ Observasi penulis terhadap beberapa organisasi UKMF di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang

³¹ Wawancara pada tanggal 29 Desember 2007 di kantor Metafisis Kampus II IAIN Walisongo, dengan mahasiswa angkatan 2005, ia menjabat sebagai ketua (Lurah) Metafisis hingga saat ini.

“Sak benere aku sih pingine kuliah nang Undip utowo UNNES, tapi nyatane ora keterima. Wis melu SPMB ping loro (2) tapi ora gol-gol. Tapi yow is lah mungkin bae kon wes dadi dalane Sing Gawe Urip aku mlebu nang IAIN. “Mungkin aku ki kesasar di jalan yang benar, kali ye”...!”

Bahkan ketika kehilangan pun, mereka juga berusaha menyelidiki apa penyebabnya, bahkan pada akhirnya mereka percaya adanya hukum Allah (*Sunnatullah*), karena kurang hati-hati kita kita jadi kehilangan. Kalau sudah hati-hati tetapi masih saja ada musibah yang menyimpannya, berarti hal itu harus dikembalikan kepada Allah SWT. Hal ini juga dialami oleh seorang mahasiswi, Mahda:

“Padahal aku wis ati-ati lho, tapi kok tetep kelangan HP ya..! yo wis ben lah, mungkin iku wis dadi rejekine sing ngambil. Rejeki kan ga’ bakal ke mana. Yah... moga-moga ana gentine sing luweh saka iku.”³²

Menurut penulis, hampir setiap mahasiswa telah menerima perkuliahan tasawuf, di mana terdapat ajaran bahwa ke-*ridla*-an hamba terhadap ketentuan Tuhannya bukan tidak terbalas. Allah SWT akan membalasnya dengan *Ridla* pula.³³ Seperti firman-Nya yang artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga ‘*adn* yang mengalir di dalamnya sungai-sungai; mereka kekal didalamnya selama-lamanya. Allah *Ridla* terhadap mereka dan merekapun *Ridla* kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang-orang yang takut kepada Tuhannya” (QS. Al-Bayyinah, 98: 7-8).³⁴

³² Wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan Mahda, tanggal 29 Agustus 2007 di Kampus II IAIN Walisongo, seorang mahasiswi angkatan 2004.

³³ Tim Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002), hlm. 171.

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Asy-Syifa', 1992).

Berdasarkan pengamatan penulis, ajaran di atas sudah banyak diterapkan oleh para mahasiswa, meskipun sedikit di antara mereka ada yang tidak melakukannya, entah karena tidak tahu atau lalai. Namun yang jelas kebanyakan diantara mereka menyadari “rela” terhadap ketentuan Allah SWT.

e. Cinta dan Marah karena Allah

Berdasarkan pengamatan penulis pada beberapa mahasiswa, bahwa kebanyakan mahasiswa ketika mereka menjumpai kesalahan pada pegawai akademik ataupun dosen di Fakultas Ushuluddin, mereka pun tidak langsung menyalahkan begitu saja, namun mereka menyadari bahwa segala sesuatu pasti ada kekurangannya. Meskipun demikian, masih ada juga mahasiswa tertentu yang memaki-maki pegawai di belakang, mereka tidak mau tahu dengan alasan-alasan yang diungkapkan, namun jumlah mereka sangat sedikit.

Hal di atas sesuai dengan hasil wawancara dengan salah seorang mahasiswa jurusan AF angkatan 2004 bernama Ali Usman sebagai berikut:

“Saya sering melihat banyak pelayanan yang kurang memuaskan dari Fakultas Ushuluddin, bahkan saya pernah kecewa dengan pegawai administrasi yang tidak mau melayani dengan baik, sehingga pada saat itu saya benci sekali. Namun saya kembali menyadari bahwa segala sesuatu pasti ada kekurangannya, mungkin dia lagi sibuk, banyak masalah, dan sebagainya. Maka saya sadar untuk tidak membenci kepada sesuatu secara berlebihan, dan saya akan selalu ingat bahwa semestinya benci dan cinta disandarkan kepada Allah SWT.”

Begitu halnya dengan mahasiswi angkatan 2004 yang berada di pondok pesantren (tidak mau disebut namanya), mengungkapkan:

“Ketika kuliah, saya melihat ada seorang dosen yang penilaiannya dianggap kurang adil, sehingga nilaiku dan beberapa temanku jelek sekali. Hal ini menyebabkan kebencian yang mendalam, karena selama ini saya sudah aktif mengikuti kuliah dan mengikuti

tes semesteran dengan baik. Namun hasil akhirnya berbeda dengan teman yang kurang aktif dan saya anggap tidak menguasai materi perkuliahan, tapi mendapat nilai sangat tinggi. Dengan kejadian ini saya berusaha untuk menerima dengan ikhlas meskipun saya sudah berusaha keras tanpa menghasilkan nilai yang baik.”³⁵

Kebanyakan mahasiswa yang merasa kecewa dan marah-marah kepada orang lain, ternyata tidak bertahan lama, sebab mereka menyadari akan adanya kekuarangan pada masing-masing manusia, *al-insan mahallu al-khata' wa al-nisyan*” manusia tempatnya salah dan lupa. Dengan pemahaman agama yang mereka bawa sebelumnya maupun yang diajarkan di fakultas Ushuluddin ini, ternyata sangat efektif untuk mengobati kekecewaan, kemarahan dan sebagainya.

f. Merasa Gembira Jika Kawannya Memiliki Kelebihan

Berdasarkan observasi terhadap beberapa pengurus Metafisis, menunjukkan bahwa mereka merasa senasib seperjuangan, jika salah satu diantara mereka ada yang mendapatkan prestasi dan kejuaraan, yang lainnya ikut bangga dan gembira. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan Amirudin Faizal (Lurah Teater Metafisis):

“Sebagai lurah, saya merasa bangga bersama teman-teman yang lain ketika melihat Agung Widodo meraih juara I penulisan naskah dalam Festival Kesenian Mahasiswa Nasional di Makassar. Meskipun saya tidak bisa seperti Agung Widodo, sebagai teman saya bangga mempunyai kawan yang mempunyai kelebihan yang tidak saya miliki.”³⁶

Bahkan berdasarkan observasi penulis, pada organisasi-organisasi lain di Fakultas Ushuluddin, para pengurus dan anggota selalu memberikan kesempatan kepada orang lain yang mempunyai kemampuan

³⁵Wawancara pada tanggal 30 Desember 2007 di Kampus II IAIN Walisongo, dengan mahasiswi fakultas Ushuluddin yang hingga saat ini bertempat di pesantren.

³⁶ Wawancara dengan Amirudin Faizal (Lurah Teater Metafisis) pada tanggal 1 Desember 2007 di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.

memadai untuk mengembangkan bakatnya dan meraih juara dalam berbagai perlombaan. Mereka mempersilahkan teman-temannya tampil dan berperan tanpa merasa iri hati atau mendendam. Bahkan, mereka tidak segan-segan menyerahkan tugas kepada kawannya yang dinilai mempunyai kemampuan lebih dibandingkan dengan dirinya untuk memimpin organisasi.

Namun ada juga yang saling iri diantara sesama mahasiswa, terutama hal ini terjadi pada mahasiswa yang tidak pernah aktif mengikuti kegiatan organisasi, kurang bersosialisasi dan sebagainya. Kegiatannya hanya kuliah, pulang kost, jalan-jalan ke mall, kuliah lagi, dan seterusnya.

BAB IV
ANALISIS KECERDASAN EMOSIONAL
DAN KEIKHLASAN MAHASISWA ANGKATAN 2002-2005 FAKULTAS
USHULUDDIN IAIN WALISONGO SEMARANG

A. Kecerdasan Emosional Mahasiswa Angkatan 2002-2005 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo

Berdasarkan penjelasan pada bab III di atas, bahwa kecerdasan emosional mahasiswa angkatan 2002-2005 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang kebanyakan dari mereka termasuk dalam kategori **baik**, meskipun masih ada sebagian kecil yang kurang baik. Hal ini nampak dari hasil wawancara dan observasi penulis dalam mengungkap indikator kecerdasan emosi mereka. Di antara indikator kecerdasan emosional mahasiswa angkatan 2002-2005 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang ialah: kesadaran diri (*self awereness*), pengaturan diri (*self regulation*), motivasi (*motivation*), empati (*empathy*) dan ketrampilan sosial (*social skill*).

Pertama, kesadaran diri (self awereness) mahasiswa angkatan 2002-2005 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang dibuktikan dari kemampuan mengenali emosi diri mereka dengan baik dan efeknya (*emotional awereness*) bisa terlihat dalam pergaulan mereka sehari-hari baik di lingkungan kampus maupun di masyarakat. Mereka juga mampu menilai diri secara teliti, yakni mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri (*accurate self assesment*) dan percaya diri. Meskipun kebanyakan dari mereka memiliki kesadaran diri, ternyata masih ada satu atau dua orang yang belum memiliki kesadaran diri. Hal ini nampak dari pengamatan penulis terhadap salah seorang mahasiswi yang penulis kenal akrab, dimana ia bertingkahtlaku kurang terarah, berpenampilan tidak sesuai dengan syari'at Islam, misalnya ia sering melepas jilbab ketika keluar rumah, berpakaian minim dan ketat, rambutnya disemir, dan bahkan prestasi kuliahnya rendah dengan dibuktikan IPK-nya 2.3. Namun dari sekian ratus mahasiswa, baru kali ini penulis temui sebagai suatu pengecualian.

Kesadaran diri ini bisa meliputi tiga sub indikator, yaitu 1) **kesadaran emosi**, contohnya: jika memiliki kesibukan di dalam dan di luar kampus tidak menyebabkan tugas mereka sebagai mahasiswa maupun sebagai orang beriman, jika ada kendala dalam membiayai kuliahnya ia berusaha mandiri dengan bekerja seadanya. 2) **penilaian diri secara akurat**, misalnya menyadari kekurangan dan mau mengembangkan bakat yang dimilikinya, selalu introspeksi diri ketika mengalami kegagalan, dan 3) **percaya diri**, misalnya siap bersaing dengan mahasiswa perguruan tinggi negeri lain tanpa minder, aktif mengisi pengajian majelis ta'lim, khotbah dan kegiatan organisasi lainnya, mengajar di sekolah, melakukan kegiatan sosial-kemasyarakatan, dan lain-lain.

Kedua, pengaturan diri (self regulation) mahasiswa fakultas Ushuluddin dibuktikan dengan kemampuan mereka dalam beberapa hal, seperti 1) pengendalian diri, misalnya menjaga emosi, tidak menunda-nunda pekerjaan, 2) menunjukkan tanggungjawab, kejujuran dan integritasnya, terutama dalam bergaul dan berorganisasi, 3) *adaptabilitas*, di mana mereka mampu mengimbangi perubahan dan tantangan yang berkembang pada saat ini. Misalnya faham perkembangan politik di Indonesia, berbisnis, aktifis parpol dan ormas, dan lain-lain. 4) *inovatif*, di mana mereka selalu bersikap terbuka terhadap gagasan-gagasan dan pendekatan-pendekatan baru serta informasi terkini. Misalnya dengan seminar, diskusi kelompok, memunculkan gagasan-gagasan melalui majalah "Idea", SKM Amanat, dan sebagainya.

Ketiga, motivasi (motivation) mahasiswa fakultas Ushuluddin kebanyakan termasuk katagori tinggi, baik dalam belajar maupun berorganisasi, meskipun masih ada sebagian kecil mahasiswa yang motivasinya rendah. Sebagai aktivis harus mampu mengatur waktu dan berprestasi tinggi dalam kuliah, gigih dalam bertugas, bekerja keras, dan sebagai pedoman dan penguat niat, maka optimis merupakan sikap yang harus pegang.

Keempat, empati (empathy) mahasiswa fakultas Ushuluddin nampak dari lima hal, yaitu: 1) mampu memahami orang lain, siap berbeda pendapat, mazhab, dan ideologi, 2) mau mengembangkan orang lain, tidak egois, dan menang sendiri, 3) berorientasi pada pelayanan, 4) mau memanfaatkan keragaman, dan 5) kesadaran

politik. Hal ini dibuktikan dengan keaktifan mereka dalam perkuliahan dan diskusi kelompok, serta kemahiran mereka dalam berorganisasi, baik BEM, Idea, Metafisis, WEC, dan lain-lain. Melalui sarana organisasi ini empati mahasiswa bisa dikembangkan.

Kelima, keterampilan sosial (social skill) mahasiswa fakultas Ushuluddin nampak pada kemampuan mereka dalam menangani emosi secara baik ketika mereka berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat mampu membaca situasi dan jaringan sosial; berinteraksi dengan lancar. Biasanya mereka menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, serta untuk bekerjasama dalam tim. Hal ini biasa dilakukan dalam ruang kuliah, kerja kelompok, dalam suatu organisasi serta kegiatan-kegiatan mereka di luar kampus, seperti bisnis, kegiatan kemasyarakatan, organisasi masa dan partai politik.

Dengan demikian, unsur-unsur kecerdasan emosional mahasiswa fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang mencakup dua keterampilan dasar, yaitu keterampilan diri dan keterampilan sosial. Keterampilan diri menentukan bagaimana mengelola diri. Adapun keterampilan sosial menentukan bagaimana membina suatu hubungan sosial.

Berdasarkan analisa di atas, sebenarnya kelima unsur kecerdasan emosional tersebut sudah memenuhi kriteria yang ditentukan oleh para pakar. Menurut penulis, kelima unsur di atas sejalan dengan unsur kecerdasan emosional menurut Reuven Bar On sebagaimana dikutip oleh Steven J. Stein dan Howard E. Book, di mana unsur-unsur kecerdasan emosional terbagi dalam lima area atau ranah yang menyeluruh,¹ yakni:

a. Ranah intrapribadi

Ranah ini terkait dengan kemampuan mengenal dan mengendalikan diri sendiri. Ranah tersebut seide dengan unsur **kesadaran diri, pengaturan diri** maupun **motivasi**, sebagaimana diungkapkan di atas. Ranah ini terdiri dari lima unsur, diantaranya: 1) Kesadaran diri, yakni kemampuan mahasiswa untuk

¹¹Steven J. Stein dan Howard E Book, *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Emosional Meraih Sukses*, terj. Trinanda Rainy Januarsari dan Yudi Murtanto, (Bandung: Kaifa, 2002), hlm, 39-41.

mengenali perasaan dan mengapa merasakan seperti itu dan bagaimana pengaruhnya terhadap orang lain. 2) Sikap asertif, yakni kemampuan mahasiswa menyampaikan secara jelas pikiran dan perasaan disertai dengan sikap membela diri dan mempertahankan pendapat, terutama ketika seminar, rapat dan diskusi. 3) Kemandirian, yakni kemampuan mahasiswa untuk mengarahkan dan mengendalikan diri atau dapat mencari ekonomi dan menyelesaikan masalah sendiri. 4) Penghargaan diri, yakni kemampuan mahasiswa untuk mengenali kekuatan dan kelemahan diri serta menyenangkan diri sendiri meskipun memiliki kelemahan. Serta terakhir 5) Aktualisasi diri, yakni kemampuan mewujudkan potensi yang dimiliki dan merasa senang dengan prestasi yang diraih di bangku kuliah, dalam berorganisasi, bermasyarakat maupun dalam kehidupan pribadi.

b. Ranah antar pribadi

Ranah antar pribadi ini merupakan kemampuan mahasiswa berinteraksi dan bergaul dengan orang lain atau lebih mudah disebut dengan **keterampilan bergaul** atau **empati**. Ranah ini meliputi tiga unsur yaitu: 1) Empati, yaitu kemampuan mahasiswa untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain, yakni kemampuan mahasiswa untuk melihat dunia dari sudut pandang orang lain. 2) Tanggung jawab sosial, yaitu kemampuan mahasiswa untuk menjadi anggota masyarakat yang dapat bekerjasama dan bermanfaat bagi kelompok masyarakat. 3) Hubungan antar pribadi, yaitu kemampuan mahasiswa untuk menciptakan dan mempertahankan hubungan yang saling menguntungkan, dengan ditandai oleh sikap saling memberi dan menerima serta kedekatan emosional.

c. Ranah penyesuaian diri

Ranah ini berkenaan dengan kemampuan mahasiswa untuk bersikap lentur dan realistis terutama dalam memecahkan aneka masalah yang muncul. Ranah ini dapat dikelompokkan dalam tiga skala: 1) Uji realitas, yaitu kemampuan mahasiswa untuk melihat sesuatu dengan kenyataannya. 2) Sikap fleksibel, yaitu kemampuan mahasiswa untuk menyesuaikan perasaan, pikiran dan tindakan dengan keadaan yang berubah-ubah. 3) Pemecahan masalah, yaitu kemampuan mahasiswa untuk mendefinisikan permasalahan, kemudian bertindak untuk mencari dan menerapkan pemecahan masalah yang tepat.

d. Ranah pengendalian stres

Menunjuk pada kemampuan mahasiswa untuk tahan menghadapi stres dan mengendalikan impuls diri. Ranah ini meliputi 2 hal antara lain: 1) Ketahanan menanggung stres, yaitu kemampuan mahasiswa untuk tetap tenang dan berkonsentrasi secara konstruktif bertahan menghadapi kejadian yang gawat dengan tetap tegar menghadapi konflik emosi. 2) Pengendalian impuls, yaitu kemampuan mahasiswa untuk menahan atau menunda keinginan untuk bertindak.

e. Ranah suasana hati umum, yang meliputi dua hal yaitu: 1) Optimisme, yakni kemampuan mahasiswa untuk mempertahankan sikap positif yang realistis, terutama dalam menghadapi masa-masa sulit. 2) Kebahagiaan, yakni kemampuan mahasiswa untuk mensyukuri kehidupan, menyukai diri sendiri dan orang lain, bersemangat serta bergairah dalam melakukan segala kegiatan.

B. Keikhlasan Mahasiswa Angkatan 2002-2005 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo

Adapun nilai **keikhlasan** mahasiswa angkatan 2002-2005 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang memang **baik**. Hal ini bisa nampak dari beberapa indikator yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, yang merupakan hasil pengamatan dan wawancara penulis. Diantara indikator keikhlasan tersebut ialah:

Pertama, takut akan popularitas dan jabatan, yakni menghindari sifat takabbur dan riya'. Mereka tidak pernah meminta namanya di poplarkan, meminta jabatan, dan bersikap rakus terhadap kedudukan. Adapun jika semua itu didapatkan, bukan atas dasar meminta atau berambisi meraihnya. Artinya, jika mereka diberi jabatan tetapi merasa tidak mampu mengemban jabatan tersebut maka tidak menerima tawaran jabatan tersebut. Namun jika mereka memiliki kemampuan, kekuatan dan kapasitas untuk memimpin, maka diperbolehkan menerima tawaran jabatan itu. Hal ini diakui pula oleh beberapa ketua UKMF di Ushuluddin, seperti ketua di Idea, ketua (Lurah) Metafisis, ketua JHQ, ketua BEM, dan lain-lain. Bahkan ketika mereka yang *hafidz al-Qur'an*, pernah juara dalam berbagai lomba, memiliki nilai tinggi dan lain-lain, selalu menyembunyikan atas kemampuannya itu.

Kedua, mengakui kekurangan diri dan hanya Allah Yang Maha Sempurna. Hatinya tidak pernah terjangkit penyakit bangga (ujub). Justru mereka selalu introspeksi diri dan berusaha memperbaiki dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Berdasarkan pengamatan penulis, para mahasiswa merasa bahwa dirinya memiliki kekurangan dan mereka selalu bersyukur dengan apa yang ia miliki. Kesuksesan akan diraih jika mereka mau bekerja keras dengan mengembangkan bakat dan potensi diri, sedangkan kegagalan harus diterima dengan lapang dada karena itu merupakan ujian yang harus diperbaiki. Dengan demikian, ketika mahasiswa mendapatkan musibah, kerugian dan hambatan, mereka selalu berusaha untuk selalu tabah dan ridha atas ketentuan Allah SWT., dan lebih dari itu saya juga percaya dengan *Sunnatullah* (hukum Allah).

Ketiga, cenderung menyembunyikan amal kebajikan, tidak sombong dan riya'. Banyak dijumpai para mahasiswa yang tulus ikhlas lebih menyukai amal perbuatan yang tidak diketahui oleh pihak lain, banyak penulis jumpai mahasiswa yang hafal Al-Qur'an namun teman lain tidak mengetahuinya. Hal ini bisa dilihat misalnya mereka yang kuliah sambil menghafal di pesantren atau bahkan sudah hafal sejak sebelum kuliah. Dengan kemampuannya yang mereka miliki, justru lebih bersikap *tawadhu'*, tidak berikap sombong dan *riya'*.

Keempat, mengutamakan keridhaan Allah daripada keridhaan manusia. Hal ini bisa dilihat dari visi dan misi organisasi, pelantikan kepengurusan organisasi, dan berbagai kegiatannya selalu diarahkan untuk mencapai ridha Allah SWT. Dengan keikhlasan sebagai landasan hidup dan beraktifitas, maka apapun yang diraih akan ditujukan untuk mencapai ridha Allah SWT. Dengan demikian, segala yang mereka perbuat betul-betul tulus tanpa berharap pujian dan imbalan dari siapa pun. Sebagaimana diketahui, bahwa makna *ridla* ialah menerima segala yang terjadi dengan senang hati karena segala yang terjadi itu merupakan kehendak Allah SWT. Dengan kata lain, *Ridla* adalah tidak menentang hukum dan *qada* (ketentuan) Allah SWT.²

Pemahaman mahasiswa tentang arti *ridha* ini tentunya sudah dipraktikkan oleh kebanyakan mahasiswa Ushuluddin IAIN Walisongo. Di mana jika mereka

² Tim Redaksi Ensiklopedi Islam, *op.cit.*, hlm. 170.

mendapat cobaan selalu mencari apa penyebabnya, bukan mencari kambing hitam. Mereka percaya dengan hokum Allah (*Sunnatullah*) yang berjalan di muka bumi ini. Namun pada akhirnya segala sesuatu yang menimpa pada dirinya itu ia kembalikan kepada Allah dan menerima dengan senang hati tanpa mengeluh.

Kelima, cinta dan marah karena Allah. Berdasarkan pengamatan penulis pada beberapa mahasiswa, bahwa ketika mereka menjumpai kesalahan pada pegawai atau dosen tidak langsung menyalahkan begitu saja, namun menyadari bahwa segala sesuatu pasti ada kekurangannya. Dengan kesadaran tersebut, maka kebanyakan dari mereka berusaha untuk tidak membenci orang lain dengan mendendam, akan tetapi berusaha memaafkan dan mengarahkan saudaranya yang cenderung mengarah kepada hal yang menyimpang.

Dengan demikian, mahasiswa yang benci dan cinta didasarkan pada Allah, maka segala kehidupan dan peristiwa yang menimpanya akan selalu dihadapi dengan ketenangan jiwa, dan diselesaikan berdasarkan ajaran agama, yakni dilandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis.

Keenam, merasa gembira jika kawannya memiliki kelebihan. Berdasarkan observasi nampak hampir pada semua kepengurusan UKM, diantara anggota dan pengurusnya merasa senasib seperjuangan, sehingga diantara mereka selalu memberikan kesempatan kepada orang lain yang mempunyai kemampuan memadai untuk mengembangkan bakatnya dan meraih juara dalam berbagai perlombaan. Mereka mempersilahkan teman-temannya tampil dan berperan tanpa merasa *hasud* (iri hati), *su'udzan* (buruk sangka), *takabbur* (sombong), *sum'ah*, bakhil atau bahkan dendam. Mereka tidak segan-segan menyerahkan tugas kepada kawannya yang dinilai mempunyai kemampuan lebih dibandingkan dengan dirinya untuk memimpin organisasi.

Berdasarkan deskripsi dan analisis di atas, maka dapat diambil hikmah dari urgensi kecerdasan emosi dan keikhlasan mahasiswa fakultas Ushuluddin yang tinggi.

Mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosi tinggi tentunya akan menghasilkan beberapa cerminan sikap dalam kehidupan kesehariannya, diantaranya:

1. Memiliki sifat optimis
2. Mempunyai motivasi tinggi

3. Selalu percaya diri
4. Punya komitmen
5. Punya *inisiatif*
6. Berusaha untuk aktualisasi diri
7. Bersifat *asertif*
8. Memiliki kemandirian
9. Mempunyai *empati*
10. Selalu *muhasabah* (introspeksi diri)
11. Mempunyai tanggung jawab
12. Selalu *adaptif*
13. Mempunyai kepekaan sosial (*social skill*)
14. Terhindar dari sikap malas, egois, apatis, dan kuper
15. dan lain sebagainya.

Adapun mahasiswa yang memiliki keikhlasan tinggi tentunya juga akan menghasilkan beberapa sikap baik dalam kehidupannya, diantaranya:

1. Mawas diri
2. *Tawadhu'*
3. *Husnudzan*
4. *Istiqamah*
5. *Tawakkal*
6. *Syukur*
7. *Zuhud*
8. *Wara'*
9. Terhindar dari sikap *bakhil*, *riya'*, *nifaq*, *ujub*, *sum'ah*, *waswash*, *takabur*, *serakah*, *hasad*, dan *su'udzan*
10. dan lain-lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis di atas, maka penulis dapat mengambil konklusi sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosi mahasiswa angkatan 2002-2005 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo dinilai baik. Hal ini dibuktikan dengan beberapa indikator yakni kesadaran diri (*self awereness*), pengaturan diri (*self regulation*), motivasi (*motivation*), empati (*empathy*) dan ketrampilan sosial (*social skill*). Dengan demikian, mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosi tinggi tentunya akan menghasilkan beberapa cerminan sikap dalam kehidupan kesehariannya, diantaranya: memiliki sifat optimis, selalu percaya diri, punya komitmen, punya *inisiatif*, berusaha untuk aktualisasi diri, bersifat *asertif*, memiliki kemandirian, mempunyai *empati*, selalu *muhasabah* (introspeksi diri), mempunyai tanggung jawab, selalu *adaptif*, mempunyai kepekaan sosial (*social skill*), serta terhindar dari sikap malas, egois, apatis, dan kuper (kurang pergaulan).
2. Keikhlasan mahasiswa angkatan 2002-2005 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo termasuk baik. Hal ini dibuktikan dengan beberapa indikator yakni: takut akan popularitas dan jabatan, mengakui kekurangan diri dan hanya Allah Yang Maha Sempurna, cenderung menyembunyikan amal kebajikan, tidak sombong dan riya', mengutamakan keridhaan Allah daripada keridhaan manusia, cinta dan marah karena Allah, merasa gembira jika kawannya memiliki kelebihan. Dengan demikian, mahasiswa yang memiliki keikhlasan tinggi tentunya juga akan menghasilkan beberapa sikap baik dalam kehidupannya, diantaranya: selalu mawas diri, *tawadhu'*, *husnudzan*, *istiqamah*, *tawakkal*, *syukur*, *zuhud*, *wara'*, serta terhindar dari sikap *bakhil*, *riya'*, *nifaq*, *ujub*, *sum'ah*, *waswash*, *takabur*, *serakah*, *hasad*, dan *su'udzan*, dan lain-lain.

B. Saran-saran

1. Bagi pembaca yang memetik hikmah dari karya tulis ini, diharapkan untuk lebih memahami dan peduli terhadap pengembangan kecerdasan emosional dan nilai keikhlasan, sehingga mau berusaha sekuat tenaga dalam upaya merealisasikan nilai-nilai yang dihasilkan dari kecerdasan emosi serta keikhlasan.
2. Bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin agar selalu introspeksi diri dan merealisasikan nilai-nilai dari kecerdasan emosi dan keikhlasan.
3. Bagi para peneliti, akan lebih baik lagi jika mampu menelaah lebih lanjut tentang kecerdasan emosi dan keikhlasan dalam bentuk penelitian lebih lanjut secara mendalam.

C. Penutup

Demikianlah skripsi ini penulis susun, tentunya masih banyak kesalahan dan kekurangan. Untuk itu saran dan masukan yang konstruktif sangat diharapkan demi tercapainya kesempurnaan di masa mendatang. Tiada gading yang tak retak dan tiada manusia yang tidak berdosa, dengan kerendahan hati serta rasa syukur selalu terlimpahkan kehadiran *Ilahi Rabbiy* semoga bermanfaat bagi penulis dan pembaca umumnya, amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad Dimsyaqi, Syeikh Muhammad Djamaluddin Al Qasimy, *Tarjamah Mau'idlotul Mukminin Bimbingan Orang-orang Mukmin*, Abu Ridha, Semarang: CV. Asy Syifa' 1993.
- Agustian, Ary Ginanjar, *ESQ*, Jakarta: Arga, 2001.
- Ahmad, Zainal Arifin, *Pendidikan Moral Dan Kecerdasan Emosi*, dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol.4 No. 2 juli 2003.
- Al-Buny, Djamaluddin Ahmad, *Menelusuri Taman-taman Mahabbah Shufiyah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002.
- Al-Ghazali, Al-Imam, *Ihya' Ulumuddin jilid 4*, Tim Penterjemah, Edisi Baru, Singapore, Jurong Town: Kyodo Printing, 1998, cet. 4
- _____, *Ihya' Ulumuddin, juz 4*, Cairo: Dar Ihya' Al-Kutub Al-Arabiyyah, tt.
- Al-Kumayi, Sulaiman, *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*, Semarang: Pustaka Nuun, 2004.
- _____, *Menuju Hidup Sukses; Kontribusi Spiritual-Intelektual Aa Gym dan Arifin Ilham*, Semarang: Pustaka Nuun, 2005.
- An-Naisabury, Imam al-Qusyairy, *Risalatul Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Risalah Gusti, 1997
- Ash Siddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Al Islam I*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1998, edisi 2.
- Azhari, Akyas, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta: Teraju, 2004.
- Basic Education Project, *Inservice Training*, Yogyakarta: Forum Kajian Budaya Dan Agama, 2000.
- Crow, Lester D, and Crow, Alice, *Human Development and Learning*, New York: American Book Company, 1956.
- Departemen Agama, *Inservice Training Mts/MI*, Jakarta: PPIM, 2000.
- Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence Why It Can Matter More Than IQ*, New York: Bantam Books, 1996.

_____, *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Alih bahasa: Alex Tri Kuntjoro Widodo, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.

_____, *Emotional Intelligence, Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ* terj, T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka, 1999.

Gottman, John, dan Joan Declaire, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.

Gray, John, *Anak-anak Berasal dari Surga*, terj. B. Dicky Soetadi, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.

Hamka, *Tasauf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994, cet. 3.

Hawari, Dadang, *Al-Qur'an; Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1999.

Hein, Steve, "Hein Definition of Emotional Intelligence", <http://www.eqi.org/29042006/p.html>.

<http://zhnr-syar.blogspot.com/2007/11/definisi-ikhlas-menurut-etimologi.html>, Rabu, 14 November 2007.

Hurlock, Elizabeth E, *Perkembangan Anak*, terj, Med Meitasari Tjandrasa., et.al, jilid 2, Jakarta: Erlangga, 1998.

Khozin, *Refleksi Keberagaman dari Kepekaan Teologis Menuju Kepekaan Sosial*, Malang: UMM Press 2004.

Masyari, Anwar, *Akhlaq Al-Quran*, Surabaya: Bina Ilmu, Offset, 1990.

Mujib, Abdul, Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islami*, Jakarta: Grafindo Persada 2001.

Mursi, Muhammad Said, *Melahirkan Anak Masya Allah, Sebuah Terobosan Dunia Pendidikan Modern*, Jakarta: Cendekia, 1998.

Najati, M. Utsman, *Belajar EQ dan SQ Dari Sunah Nabi*, Terj. Irfan Sahir Lc. Jakarta: Hikmah, 2002.

Nasution, S., *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

Nggermanto, Agus, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Secara Harmonis*, Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia 2002, cet 2.

_____, *Quantum Quotient, Kecerdasan Quantum; Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ Dan SQ Secara Harmonis* Bandung: Nuansa, 2001.

Oxford Learnes Pocket Dictionary, New York: Oxford University Press, 2003.

Purwanto, M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.

Qardhawi, Yusuf, *Ikhlas Sumber Kekuatan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002, cet. Ke 7.

_____, *Ikhlas Sumber Kekuatan Islam*, penterjemah Abu Barzani, Jakarta: Gema Insani, 2004, cet-11.

Rakhmat, Jalaluddin, *Membuka Tirai Kegaiban; Renungan-renungan Sufistik*, Bandung: Mizan, 1997.

Satiadarma, Monty P., dan Waruwu, Fidelis E., *Mendidik Kecerdasan*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.

Segal, Jeanne, *Melejitkan Kepekaan Emosional Cara baru untuk Mendayagunakan Potensi Insting dan Kekuatan Emosi Anda*, Bandung: Kaifa, 2001.

Shapiro, Lawrence E, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.

_____, *How To Raise A Child With High EQ, A Parents Guide to Emotional Intelligence, Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998.

Siregar, Marasuddin, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1998.

Stein, Steven J., dan Howard E Book, *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Emosional Meraih Sukses*, terj. Trinanda Rainy Januarsari dan Yudi Murtanto, Bandung: Kaifa, 2002.

Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, IS*, t.kpt.: Inisiasi Press, 2002.

_____, *Mencerdaskan Anak, Mensintesakan Kembali IQ, IE dengan IS*, Jakarta: Inisiasi Press, 2000.

Tebba, Sudirman, *Orientasi Sufistik Cak Nur: Komitmen Moral Seorang Guru Bangsa*, Jakarta: Paramadina 2004.

Yusuf, Syamsu, *Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Biograf Publishing, 2000.

DAFTAR RIWAYAT PENULIS

Nama : Syarif Hidayatulloh
NIM : 4101054
Tempat, Tgl. Lahir : Tegal, 3 Juli 1982
Alamat : Yamansari RT. 05/08 Kec. Lebaksiu Kab. Tegal
Judul Skripsi : “KECERDASAN EMOSI DAN KEIKHLASAN (STUDI TERHADAP MAHASISWA ANGKATAN 2002-2005 FAKULTAS USHULUDDIN IAIN WALISONGO SEMARANG”

Pendidikan :

1. SDN 03 Yamansari	lulus tahun 1995
2. SMPN 01 Lebaksiu	lulus tahun 1998
3. SMUN 01 Balapulang	lulus tahun 2001

Semarang, 20 Januari 2008

Penulis